

**KONSEP TAQWA MENURUT MUHAMAD ASAD  
(Studi Tematik Ayat-Ayat Takwa dalam Buku The Message Of  
The Qur'an)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelara Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh :  
MAULIDA MAGHFIROH  
NIM. 1717501021**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
IAIN PURWOKERTO  
2022**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Maulida Maghfiroh  
Nim : 1717501021  
Jenjang : S1 (strata 1)  
Fakultas : Ushuludin Adab dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul "konsep takwa menurut Muhammad Asad (studi tematik ayat-ayat takwa dalam buku *the message of the Qur'an*) ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan buatan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh tanpa ada unsur paksaan.

Purwokerto, 20 Januari 2022  
Yang membuat pernyataan



Maulida Maghfiroh  
Nim. 1717501021

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Januari 2022

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Maulida Maghfiroh.

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Maulida Maghfiroh  
NIM : 1717501021  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Konsep takwa menurut Muhammad Asad (studi tematik ayat-ayat takwa dalam buku *the message of the Qur'an*)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Negeri Islam Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Pembimbing,



**Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag**

NIP. 196309221990022001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, [www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

### PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad (Studi Tematik  
Ayat-Ayat Takwa Dalam Buku *The Message Of The Qur'an*)**

Yang disusun oleh Maulida Maghfiroh (NIM. 1717501021) Program Studi Ilmu  
Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, UIN Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 3 Februari 2022 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.  
Ag) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

**Dr. Muzawir M. S.I.**

NIP. 19780515 200901 1 012

Penguji II

**Laily Iddini, Lc., M.Hum**

NIP. 198604122019032014

Ketua Sidang

**Dr. Hj. Naqivah, M.Ag**

NIP. 196309221990022001

Purwokerto, 3 Februari 2022

Dekan



**Dr. Hj. Naqivah, M.Ag**

NIP. 19630922 199002 2 001

## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“wahai manusia! perhatikanlah , Kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah ialah yang paling mendalam kesadarannya akan Dia. Perhatikanlah, Allah Maha Mengetahui, Maha Awas.*

(Q.S. Al-Hujurat [49] ayat 13)



## PERSEMBAHAN

Tulisan sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. Kekasih, penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad SAW.
2. Kedua orang tua, *Abiina* Imamduin dan *Umiina* Rohimah yang bertahun-tahun berjuang, membimbing dan mendoakan anak tunggalnya dengan ikhlas tanpa mengenal lelah.
3. Suamiku Muhammad Hakim Musthopa yang selalu membimbing, mendoakan dan memberikan suasana baru dengan canda dan tawa.
4. Sahabat-sahabatku Puji Rohimah, Rizka Amalia, Fitri Hasanah, Riri Ananta dan semua teman-teman yang selalu memberikan semangat.
5. Dan seluruh keluarga besar Bani Sabrawi.



## ABSTRAK

Mayoritas ulama mendefinisikan takwa dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, ada juga yang mengidentikkan takwa dengan takut kepada Allah. Akan tetapi, Muhammad Asad mengartikan takwa secara berbeda, yakni kesadaran atas kemahadiran Allah dan keinginan seseorang untuk membentuk eksistensi-Nya berdasarkan kesadaran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang konsep takwa dalam kitab tafsir *the message of the qur'an* dan bagaimana kontekstualisasi konsep takwa tersebut menurut Muhammad Asad dalam ranah sosial-politik.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan mengambil data-data dari berbagai literatur (*library research*). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i* Al-Farmawi yang memiliki tujuh langkah: memilih dan menetapkan masalah, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, mengetahui munasabah ayat, menyusun tema bahasan, melengkapi pembahasan dengan hadis (bila dipandang perlu), mempelajari ayat-ayat tersebut secara menyeluruh. Selain itu penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer.

Dari penelitian ini hasil yang ditemukan: *pertama*, Muhammad Asad mengartikan takwa dengan kesadaran atas kemahadiran Allah dan keinginan seseorang untuk membentuk eksistensi-Nya berdasarkan kesadaran. *Kedua*, kontekstualisasi takwa tidak hanya terbatas pada aspek spiritual saja, tetapi juga dalam ranah sosial. *Ketiga*, Kontekstualisasi konsep takwa menurut Muhammad Asad dalam ranah sosial-politik seperti dalam berkampanye, bermusyawarah, dan berdemokrasi dilakukan dengan penuh kesadaran atas kemahadiran Allah sehingga apapun yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan tidak bertentangan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan.

***Kata kunci: konsep takwa, Muhammad Asad, kontekstualisasi, dan kesadaran.***

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi untuk penulisan Arab-Latin yang digunakan oleh peneliti dalam penyusunan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang tertanggal 22 januari 1988 dengan Nomor 158/1987 dan Nomor 0543/b/U/1987.

### A. Konsonan

Arab	Nama	Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	-
ت	Ta	T	-
ث	Sa	s	s (titik atas)
ج	Jim	J	-
ح	Ha'	ḥ	h (titik bawah)
خ	Kha'	Kh	-
د	Dal	D	-
ذ	Ẓal	Ẓ	Ẓ (titik atas)
ر	Ra	R	-
ز	Za	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syin	Sy	-
ص	Sad	ṣ	ṣ (titik bawah)
ض	Dad	ḍ	ḍ (titik bawah)

ط	Ta	ṭ	ṭ (titik bawah)
ظ	Za	ẓ	ẓ (titik bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbaik diatas
غ	Gain	G	-
ف	Fa	F	-
ق	Qaf	Q	-
ك	Kaf	K	-
ل	Lam	L	-
م	Mim	M	-
ن	Nun	N	-
و	Wawu	W	-
-	H	H	-
هـ	Hamz ah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	-

## B. Konsonan rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap contoh :

احمدية Ditulis *Ahmadiyyah*

### C. Ta' Marbutoh di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa indonesia. Seperti salat, zakat dan sebagainya, Contoh: جماعة di tulis *jamā'ah*
2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh : كرامة الاولياء *karāmatul- auliyā'*

### D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dan dammah ditulis U

### E. Vokal Panjang

A panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, u panjang di tulis ū. Masing masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

### F. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' mati di tulis *ai*, contoh : بينكم di tulis *bainakum*
2. Fathah + wawu di tulis *au*, contoh: قول di tulis *qoul*

### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

Contoh : أنتم di tulis *a'antum*

### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qomariyyah*, contoh:

القرآن di tulis *Al-Qur'ān*

القياس di tulis *Al-Qiyās*

2. Bila diikuti Huruf *syamsiyah*, di tulis sesuai huruf *syamsiyah* yang mengikutinya. Serta menghilangkan huruf L(el)-nya. Contoh:

السماء di tulis *As-samā*

الشمس di tulis *Asy- syams*

### I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

### J. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat

#### 1. Ditulis kata perkata

ذوي الفرود di tulis *ẓawī al-Furūd*

#### 2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

أهل السنه di tulis *ahlu as-sunnah*

شيخ الاسلام di tulis *Syaikh al-islam* atau *Syaikh islām*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah wa syukru lillah, la haula wa la quwwata illa billah.*

Segala puji dan rasa terimakasih (syukur) yang utama tertuju pada Sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang telah memberi kepada saya kesempatan yang sangat berharga dan bernilai, mulai dari memperkenankan saya menimba pengetahuan di Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Purwokerto, kampus hijau nan bersahaja untuk mendapatkan *tarbiyah ta'dib wa ta'lim*, yakni sari dari seluruh ilmu adalah ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Shalawat dan salam tidak ada henti-hentinya dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat.

Terselesaikannya skripsi dengan judul "***Konseptakwa menurut Muhammad Asad (studi tematik ayat-ayat takwa dalam buku the Message of the Qur'an)***" ini tak lain adalah berkat kasih sayang Tuhan dan tentu banyak pihak yang memotivasi serta mendukung penulis dalam proses pengerjaannya. Untuk itu, penulis haturkan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. K.H. Mohammad Roqib, M. Ag yang menjabat sebagai rektor UIN Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto selama proses studi penulis.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, sosok wanita cerdas, inspiratif, cekatan dan progresif dalam keilmuan yang selalu menginspirasi. Beliau juga sekaligus pembimbing skripsi yang

menyumbangkan banyak masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi. Beliau pulalah yang sempat menafkahkan secercah harapan dan motivasi ketika penulis merasa sangat pesimis, sehingga penulis bertahan hingga proses studi mencapai titik akhir.

3. Dr. Hartono, M. Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M. Ag selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Mafuchah, M. Ag, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN Prof Kyai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. AM. Ismatullah, M.S.I selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir sekaligus orangtua penulis ketika di kampus.
7. Seluruh dosen yang telah mentransfer ilmu yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
8. Abah kyai Muslimin Samani dan ibu Nyai Siti selaku pengasuh Pondok Pesantren Anwarul Hidayah Kedungbanten Banyumas, beliau merupakan sosok *murobbi rūhī wa jasadī, mursyid*, dan orangtua, dengan segenap kelembutan selalu memberi doa, nasihat, hikmah, dan bimbingan tanpa henti kepada penulis.
9. Teman-teman Ilmu Al-Quran dan Tafsir serta FUAH UIN Purwokerto khususnya angkatan 2017 yang kebersamai selama hampir empat tahun pembelajaran dan tidak lupa para santri Ponpes Anwarul Hidayah Kedungbanten Banyumas yang selalu mewarnai hari-hari penulis dengan ilmu dan canda.
10. Seluruh pihak yang mendukung dalam penyelesaian studi dan skripsi yang terlalu panjang jika penulis sebutkan satu per satu

11. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orang tua, suami dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu.



## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian .....	3
D. Manfaat Penelitian .....	3
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Landasan Teori .....	6
G. Metode Penelitian .....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KONSEP TAKWA MENURUT MUHAMMAD ASAD .....</b>	<b>13</b>
A. Biografi Muhammad Asad .....	13
1. Latar Belakang Muhammad Asad .....	13
2. Karya-karya Muhammad Asad .....	16
B. Tafsir The Message Of The Qur'an .....	19
1. Latar Belakang Tafsir The Message Of The Qur'an .....	19
2. Metodologi Tafsir The Message Of The Qur'an .....	20
a. Sumber Penafsiran .....	20
b. Keluasan Kejelasan .....	20
c. Tartib Ayat .....	21
3. Sistematika Tafsir The Message Of The Qur'an .....	21

C. Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad .....	23
1. Pengertian takwa .....	23
2. Karakteristik <i>al-muttaqin</i> .....	31
1) Beriman .....	34
2) Melakukan Shalat .....	38
3) Bersedekah .....	39
4) Memiliki Sifat Pemaaf .....	41
5) Memiliki Sifat Sabar .....	42
6) Meminta Ampunan Kepada Allah .....	43
3. Implikasi <i>al-muttaqin</i> .....	44
1) Mendapatkan Pertolongan .....	44
2) Mendapattkan Kedudukan yang tinggi .....	45
3) Mendapatkan Keberkahan .....	46
4) Amalnya Diterima .....	47
<b>BAB III KONTEKSTUALISASI KONSEP TAKWA MUHAMMAD ASAD .....</b>	<b>48</b>
1. Kampanye .....	48
2. Musyawarah .....	51
3. Demokrasi .....	55
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	62
B. Rekomendasi .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara umum takwa masih dipahami hanya sebagai hubungan seorang hamba dengan Tuhannya yang pengimplementasiannya berhenti pada *ibadah mahdah* saja. Hal ini sesuai dengan paham *sekulerisme* yang menyatakan bahwa urusan dunia hendaknya dipisahkan dari urusan agama. Hal yang demikian akan menimbulkan apa yang disebut *split personality* di mana seseorang bisa berkepribadian ganda. Contohnya, pada saat yang sama seseorang yang rajin beribadah juga bisa menjadi seorang koruptor. Cara pandang tersebut akan berimplikasi bahwa kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya hanya melalui ibadah yang sudah ditentukan syarat dan rukunnya, sehingga esensi takwa terlihat terlalu sempit, karena takwa dipandang hanya sebagai hubungan secara vertikal saja.

Dalam perkembangannya, semakin maju teknologi dunia akan semakin modern, sehingga permasalahan yang dihadapi juga semakin kompleks. Sosial-politik merupakan salah satu sarana terjadinya krisis moral, banyak terjadinya hukum syariat yang bertolakbelakang dengan praktik. Misalnya, beredarnya kasus hoax, kriminalitas, dalam kurun waktu 12 tahun terakhir kekerasan terhadap perempuan meningkat. Kekerasan terhadap perempuan ini terbagi ke dalam beberapa bentuk di antaranya kekerasan fisik, psikis, ekonomi, dan seksual. Lebih dari itu kasus korupsi juga semakin mengganas di Tanah Air. Hal tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus, baik dari

pemerintah ataupun masyarakat. Tanggung jawab dan kesadaran masyarakatpun perlu dipupuk berlandaskan iman dan takwa.

Berislam dengan baik membutuhkan seperangkat pengetahuan iman dan Islam. Bentuk penyembahan dan pengabdian kepada Allah dapat berupa shalat, puasa, zakat, haji, pergaulan rumah tangga, pergaulan kemasyarakatan, dan segala gerak langkah hidup manusia. Ahmad Mustofa Bisri menilai gerak laku manusia itu menjadi gerakan rutin yang kosong makna, apabila membatasi penyembahan dan pengabdian dengan ritus-ritus khusus tersebut, serta jika masih mendangkalkan dalam pengertian *fiqhi*-nya yang lahiriah (Rahayuningtias, 2019, 6-7).

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 1-5 dan 177 dijelaskan mengenai karakteristik orang-orang yang bertakwa. Meskipun ayat ini sudah dijelaskan secara rinci. Namun, para mufasir dalam menafsirkan ayat ayat di atas dengan pemahaman yang beragam. Hal ini disebabkan karena setiap mufasir dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana dia hidup, dan ilmu yang ditekuni. Faktor lain yang menyebabkan adanya perbedaan mufasir dalam memahami karakteristik orang yang bertakwa adalah adanya akar kata dari kata takwa yang memang bisa diartikan dengan berbagai kemungkinan makna. Penulis meyakini bahwa perbedaan latar belakang penafsir sangat mempengaruhi hasil penafsiran. Dalam hal ini penulis memilih Muhammad Asad yang berlatar belakang agama Yahudi, keluarganya secara turun temurun merupakan rabbi (pemuka agama Yahudi) kecuali ayahnya yang menjadi seorang pengacara. Beliau berkesimpulan

bahwa Tuhan Yahudi hanya memperhatikan bangsa Yahudi saja, sehingga dalam pandangan Asad Tuhan Yahudi bukan Tuhan seluruh umat. Akhirnya beliau memutuskan untuk masuk Islam di Berlin dan mengganti namanya dari Leopold Weis menjadi Muhammad Asad.

Muhammad Asad memiliki karya tafsir yang dikenal sebagai magnum opusnya yang dinamakan *The Message of the Qur'an*. Karya ini merupakan kumpulan dari hasil penelitian Muhammad Asad terhadap masyarakat Arab Baduwi yang memiliki tradisi Bahasa Arab yang paling dekat dengan Bahasa Arab yang dipakai pada zaman Rasulullah Saw. Bagi Muhammad Asad takwa merupakan kesadaran atas kemahadiran Allah dan keinginan seseorang untuk membentuk eksistensi-Nya berdasarkan kesadaran (Asad, 2017, 6). Hal ini berbeda dengan yang dipahami oleh mufassir pada umumnya. Oleh karena itu, kajian ini menjadi menarik untuk diteliti.

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka permasalahan penting yang diuraikan dalam penelitian ini adalah bagaimana Konsep Takwa menurut Muhammad Asad. secara rinci pokok permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana konsep takwa dalam kitab tafsir *the Message of the Qur'an* ?
2. Bagaimana kontekstualisasi konsep takwa menurut Muhammad Asad dalam ranah sosial-politik?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Konsep takwa dalam tafsir *the Message of the Qur'an*.

2. Untuk mengkontekstualisasikan konsep takwa menurut Muhammad Asad dalam ranah sosial-politik.

#### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini setidaknya memberikan sumbangan pemikiran secara khusus kepada peneliti, dan secara umum kepada para pembaca. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi bahan referensi dalam kajian tafsir untuk menambah khazanah pemikiran Islam.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang konsep takwa sekaligus kontekstualisasinya dalam ranah sosial politik menurut Muhammad Asad di Indonesia.
- b. Penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, pengetahuan dan cara pandang berkenaan dengan makna takwa.

#### **E. Tinjauan pustaka**

Dalam hal ini penulis membagi dua tinjauan pustaka. Pertama, penelitian yang berkaitan dengan konsep takwa dan yang kedua penelitian yang membahas tentang Muhammad Asad khususnya *the message of the qur'an*.

Dalam pencarian penulis terkait dengan penelitian yang membahas tentang konsep takwa ialah : *pertama*, skripsi karya Muhammad Rizki yang berjudul “takwa dalam Al-Qur’an (analisis semantik Toshiko Izutsu)” pada

tahun 2017 fakultas Ushuludin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam karya ini disimpulkan bahwa makna dasar dari takwa ialah menjaga, memelihara sesuatu dari yang memadharatkan atau dengan kata lain menjaga diri dari berbagai kemungkinan buruk yang akan menimpa seseorang (Rizki, 2017, 40). *Kedua*, skripsi karya Fathul Mu'in mengenai "konsep takwa dalam Al-Qur'an (studi tafsir tematik) pada tahun 2017 fakultas Ushuludin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Karya ini menjelaskan bahwa takwa yang sebenarnya adalah ketika seorang hamba itu bersungguh-sungguh didalam meninggalkan dosa-dosa dan bersungguh-sungguh pula dalam melaksanakan ketaatan seluruhnya (Mu'in, 2017, 10). *Ketiga*, skripsi karya Nandani Rahayuningtias yang berjudul "konsep takwa menurut A. Musthafa Bisri dalam buku *Shaleh Ritual, Shaleh Sosial*" fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang 2019. Secara umum skripsi ini menjelaskan tentang sebuah komitmen untuk menjauhi segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Komitmen ini sebagai wujud aktualisasi dari janji kepada Allah untuk menuhankan-Nya dan janji kepada diri sendiri untuk beribadah kepada-Nya (Rahayuningtias, 2019, 4).

Pada bagian kedua yaitu penelitian tentang Muhammad Asad khususnya *the message of the Qur'an* ialah : *pertama*, skripsi karya Abrar Azfar Mengenai Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (studi komparatif antara kitab tafsir *al-lubab* dan *the message of the Qur'an*) pada tahun 2018 fakultas Ushuludin, Adab dan Humaiora IAIN Salatiga. Persamaan yang menonjol dari kedua tafsir ini dapat dilihat dari sisi metode penafsirannya, yaitu metode

tafsir ijmal (global), meskipun dalam penafsirannya antara M. Quraish Shihab dengan Muhammad Asad terdapat banyak perbedaan, sehingga penafsiran dari dua penafsir ini ringkas dan langsung kepada inti penafsiran ayat (Azfar, 2018, 95). *kedua*, jurnal karya Lis Safitri dan Muhammad Chirzin yang berjudul *The Message Of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah dan Tafsir* yang diterbitkan online pada tahun 2019 oleh fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis metode terjemah dari *The Message Of The Qur'an* adalah terjemah tafsiriyah dengan sistem pengelompokan terjemah berdasarkan pada tema kecil sebuah surat (munasabah). Kitab ini ditulis berdasarkan urutan surat (tartib mushafi), dengan metode tahlili dan corak *adabi ijtima'i*. Penafsiran ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, *asbab al-nuzul*, penafsiran mufasir terdahulu, Bibel, kamus-kamus dan teori ilmu pengetahuan kontemporer (Safitri dan Chirzin, 2019, 180).

Berdasarkan beberapa karya atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik yang berkenaan dengan objek formal maupun objek material dalam penelitian ini, peneliti belum mendapatkan kesamaan yang signifikan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian tentang konsep takwa menurut Muhammad Asad serta kontekstualisasi konsep takwa dalam ranah sosial-politik menurut Muhammad Asad.

## F. Landasan teori

Untuk menjawab rumusan masalah pertama penulis menggunakan teori tafsir *maudhu'i* dan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua menggunakan teori hermeneutik Hans George Gadamer.

### 1. Tafsir Maudhu'i

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tafsir. Ada empat teori tafsir berdasarkan metode yang digunakan, yakni metode analisis (*tahlili*), metode tematik (*maudhu'i*), metode *ijmali*, dan metode komparatif (*muqaran*) (Farmawi, 1994, 11) dari ke empat metode tersebut, metode *maudhu'i* adalah metode yang terhitung muncul belakangan, meskipun pada masa klasik sebagian dari mufassir ada yang menerapkan metode ini, akan tetapi belum menyebutkan secara spesifik penggunaan metode *maudhu'i*. Metode ini semakin menemukan bentuknya setelah al-Farmawi, yang juga sebagai guru besar pada Fakultas Ushul al-Din Al-Azhar, menerbitkan bukunya *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudh'i* di Kairo pada tahun 1977.

Istilah tafsir *maudhu'i* terdiri atas dua kata, *tafsir* dan *maudhu'i*. Kata tafsir dari sisi bahasa (*etimologi*) diambil dari akar kata *al-fasr* yang berarti: menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis (fauzan dkk, 2019). Sementara kata *maudhu'i* secara bahasa berasal dari kata *maudhu'i*, *isim maf'ul* dari *fi'il madhiwadha'a* yang memiliki makna beraneka ragam, di antaranya: yang diletakkan, yang dibicarakan, tema dan topik. Dalam konteks ini kata *maudhu'i* dimaknai sebagai tema atau

topik. Berangkat dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa tafsir *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari suatu jawaban Al-Qur'an tentang tema tertentu, sehingga tafsir ini juga diberi nama dengan tafsir tematik.

Secara umum tafsir tematik dibagi menjadi dua, yaitu tematik berdasarkan surat Al-Qur'an dan tematik berdasarkan subyek (Farmawi, 1994, 35). Ada pula yang memperkenalkan beberapa macam metode tematik, antara lain: tematik surat, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan metode tematik berdasarkan subyek, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menetapkan satu subyek tertentu untuk dibahas (Mustaqim, 2018, 61–62).

Tafsir tematik berdasarkan subyek pertama kali digagas oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, seorang guru besar di jurusan Tafsir Fakultas Ushuludin Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1960-an (Farmawi, 1944, 45). Kemudian tafsir model ini dikembangkan oleh Prof. Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi pada tahun 1977 dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhui*.

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi, ada tujuh langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik berdasarkan subyek ini, yaitu:

1. Memilih atau menetapkan topik yang akan dibahas

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*outline*)
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khash*, antara yang *muthlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat (Farmawi, 1994, 45–46).

Fazlur Rahman melihat metode tafsir maudhu'i sebagai satu-satunya cara yang bisa memberikan gambaran kepada pembaca akan kesatuan Al-Qur'an dan pesan Tuhan pada manusia. ia melihat bahwa metode tafsir

maudhu'i lebih dapat menangkap makna dari wahyu Tuhan secara komperhensif (Fauzan dkk, 2019, 27).

## 2. Hermeneutik Hans George Gadamer

Menurut Gadamer mengatakan bahwa intensi teologis penafsir sangat mempengaruhi dalam pengambilan makna. Membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya ialah melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang dan dunia pembaca. Hal ini harus menjadi pertimbangan dalam setiap pemahaman, di mana masing-masing mempunyai konteks sendiri sehingga jika memahami yang satu tanpa mempertimbangkan yang lain, maka pemahaman atas teks mejadi kering dan miskin (Sofyan , 2014, 15).

Setiap pemahaman merupakan suatu yang bersifat historis, peristiwa dialektis, dan peristiwa kebahasaan. Interpretor selalu terikat di dalam sebuah konteks tradisi yang sekarang dapat dilihat sebagai pembagian atas prasangka-prasangka dasar dan pendukungnya (Bleicher, 2003). Dalam memahami sebuah teks, sangat ditekankan untuk menelisik situasi dan kondisi pengarang, seperti kondisi social ekonomi, politik dan kondisi psikologi lain yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan pengarang. Teori ini digunakan untuk mengetahui kontekstualisasi konsep takwa menurut Muhammad Asad.

## G. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2013, 2). Sugiono menyatakan bahwa cara ilmiah merupakan sebuah penelitian yang berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan yang rasional, empiris dan sistematis. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan atau *library research*. Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan subjek dan objek keterkaitan. Adapun sifatnya ialah metode penelitian yang bertujuan untuk mengkaji deskripsi yaitu menggambarkan secara jelas, sistematis, faktual dan akurat serta mengemukakan fenomena atau hubungan antara fenomena yang diteliti (Sugiono, 2013, 29). Dalam penelitian ini mendeskripsikan konsep takwa dalam kitab tafsir *the Message of the Qur'an* dan kontekstualisasinya dalam ranah sosial politik di Indonesia.

### 2. Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang datanya di peroleh dari kepustakaan (*library research*). Sebuah metode yang mengharuskan peneliti melakukan penelusuran dan kajian terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki keterkaitan langsung maupun tidak langsung dengan subjek dan objek keterkaitan,

Sumber data penelitian ini diambil dari sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini data primer yaitu kitab tafsir *the Message of the Qur'an*. Sementara untuk sumber data sekunder dari berbagai literatur yang memiliki keterikatan dengan penelitian ini, berupa buku-buku, artikel, jurnal dan laporan penelitian yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang sedang diteliti.

### 3. Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya mengolah data menggunakan metode deskriptif analisis. Teknik ini merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data tentang konsep takwa yang diperoleh dari sumber primer kitab tafsir *the Message of the Qur'an* dan sumber sekunder dan membuat kesimpulan sehingga dapat diketahui konsep takwa Muhammad Asad dan kontekstualisasinya dalam ranah sosial politik di Indonesia.

### 4. Analisis Data

Adapun metode analisis data yang digunakan ialah dengan menggunakan tafsir tematik kontekstual yaitu cara memahami Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu topik (tema) untuk mendapatkan gambaran yang utuh, holistik, komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian mencari makna yang kontekstual yang relevan untuk konteks kekinian (Mustaqim, 2018, 78). Pada tahap ini peneliti menetapkan tema yang dibahas yakni tentang konsep takwa menurut Muhammad Asad. Kemudian menghimpun ayat-ayat yang berkaitan

dengan tema tersebut sekaligus memahami tafsir ayat ayat takwa, dilanjutkan dengan menyusun pembahasan dalam kerangka yang sesuai dengan problem akademis dalam penelitian ini, melengkapi dengan hadis-hadis tentang takwa (bila perlu) kemudian membuat kesimpulan. Pada proses ini juga, data dikaitkan dengan landasan teori sehingga menghasilkan sebuah analisis dan jawaban atas rumusan masalah yang telah dikemukakan.



## H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan ini disusun untuk mempermudah pemahaman dan mendapatkan gambaran yang sistematis terhadap isi penulisan. Adapun sistematikanya sebagai berikut

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah untuk menjelaskan mengapa permasalahan ini penting untuk diteliti, Kemudian rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian sehingga tampak kontribusinya terhadap dunia keilmuan. Kemudian dilanjutkan dengan kerangka teori yang hendak dipakai dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan telaah pustaka untuk menjelaskan posisi penulis dalam penelitian ini dan hal baru apa yang hendak penulis berikan dalam penelitian.

Bab II pada bab ini merupakan hasil dari penelitian. Adapun sub - subnya, yang pertama menguraikan tentang profil Muhammad Asad, karya-karya Muhammad Asad. Kedua, gambaran umum tafsir *the Message of the Qur'an*. Ketiga, membahas tentang konsep takwa dalam tafsir *the Message of the Qur'an*.

Bab III dalam bab ini membahas tentang kontekstualisasi konsep takwa menurut Muhammad Asad dalam ranah sosial-politik di Indonesia yang meliputi kampanye, musyawarah, dan demokrasi.

Bab IV yang terakhir dalam bab ini adalah berisi kesimpulan dan hasil penulisan dan saran sebagai tindak lanjut terhadap kekurangan penelitian yang telah dilakukan.

## **BAB II**

### **KONSEP TAKWA MENURUT MUHAMMAD ASAD**

#### **A. Biografi Muhammad Asad**

##### **1. Latar belakang Muhammad Asad**

Muhammad Asad (Leopold Weiss) merupakan salah satu pemikir Islam terbesar pada abad-20 yang berasal dari dunia Barat. Beliau telah banyak memberikan kontribusi penting dalam banyak bidang ilmu keislaman, Al-Qur'an, Sunah, teori sosial, dan sejarah (Asad, 2017, 28).

Muhammad Asad terlahir sebagai Leopold Weiss pada 2 Juli 1900 di Galicia, wilayah kerajaan Austria-Hongaria (kini bagian dari Ukraina) beliau merupakan putra kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari keturunan Yahudi-Polandia, beliau masuk Islam pada umur 26 tahun dan mengganti namanya dari Leopold Weis menjadi Muhammad Asad (Khilmi, 2020, 32).

Sesuai dengan tradisi keluarga penganut agama Yahudi Asad juga mendapatkan pendidikan secara intensif mengenai agamanya. Kegiatan ini dilakukan secara privat, di mana guru pribadi datang ke rumah untuk mengajarkan dasar dari agama Yahudi. Sebagai cucu seorang rabi Yahudi ortodoks, sejak umur 13 beliau tidak hanya mahir membaca bahasa Ibrani, bahkan beliau bisa berbicara dengan sangat fasih dengan bahasa tersebut, beliau juga memiliki pengetahuan yang lumayan tentang bahasa Aram, yang memudahkannya belajar bahasa Arab di kemudian hari ( Khilmi, 2020, 33).

Pada tahun 1914, bertepatan dengan usia Asad yang ke-14, terjadi sebuah peperangan di Eropa, Asad memanfaatkan kondisi ini untuk mewujudkan impiannya sebagai seorang militer. Beliau berusaha bergabung dengan angkatan bersenjata Australia untuk menghadapi perang yang sedang berkecamuk. Agar bisa bergabung ke dalam pasukan tersebut, Asad menggunakan nama palsu dan beliau diterima karena postur tubuh yang tinggi sehingga dianggap sudah berusia 18 tahun. Pada tahun yang bersamaan keluarga Asad hijrah ke Wina, Austria. Asad pun sekolah di kota tersebut, sehingga menguasai bahasa Jerman dengan baik. Selama dua tahun beliau belajar filsafat dan sejarah seni di Universitas Wina, sembari mengunjungi kafe-kafe tempat banyak tokoh cendekiawan dan pelopor psikoanalisis bertemu dan berdiskusi. Namun karena filsafat, sejarah seni, psikoanalisis, dan kehidupan Universitas di Wina tidak dapat memuaskan dahaga jiwanya Asad memutuskan hijrah ke Berlin, Jerman, untuk menjadi wartawan (Khilmi, 2020, 34).

Pada tahun 1922, Asad membangun reputasinya di Berlin yang diawali dengan menulis sebuah skenario sebuah film untuk sutradara dan tokoh film terkenal Dr. Friedrich Murnau. Selain itu, secara sensasional beliau juga berhasil mewawancarai sastrawan Rusia bernama Maxim Gorki. Dari hal tersebut penjelajahan Asad dalam dunia Arab dimulai. Frankfurter Zeitung –surat kabar papan atas dari Jerman mengirim Asad sebagai seorang reporter mereka yang ditempatkan di Yerusalem. Di sana beliau mulai merasa senang dengan segala hal yang berkaitan dengan kultur

Arab, disisi lain beliau merasa terganggu dengan ideologi dan perilaku zionis Yahudi di Yerussalem. Perjalanan Asad ke negeri Timur Tengah terus berlanjut sehingga dari perjalanan tersebut rasa cinta Asad terhadap Islam mulai muncul (Asad, 2017, 6 ).

Awalnya, perhatian Asad kepada Islam hanya sebagai sudut pandang orang luar Islam yang sedang bertugas di Timur Tengah, namun beliau merasakan sebuah tatanan sosial dan pandangan hidup yang secara mendasar berbeda dengan tatanan sosial dan pandangan hidup orang Eropa, sehingga beliau tertarik dengan ajaran-ajaran keagamaan orang-orang Islam. Pada tahun 1924, Frankurter Zeitung mengutus Asad untuk mengadakan perjalanan yang kedua kalinya ke Timur Tengah. Dalam perjalanan yang kedua ini Islam sudah mulai tertanam di pikiran Asad. Selama 2 tahun di Timur Tengah beliau tidak hanya menghabiskan waktunya sebagai seorang wartawan, tetapi beliau juga mengadakan perjalanan untuk mengadakan sesuatu yang baru (Khilmi, 2020, 35).

Dari perjalanannya Asad menyadari ketidakcocokan antara Muslim terdahulu dengan yang sekarang. Hal ini disebabkan karena lunturnya kultur umat Islam di masa sekarang yang berangsur-angsur berkurang untuk mengikuti spirit ajaran Islam. Dengan kata lain, Islamnya masih ada namun bagaikan tubuh tanpa jiwa. Persoalan tersebut kerap menjadi bahan diskusi Asad dengan beberapa kalangan muslim, mulai dari kalangan orang biasa, intelektual muslim, ulama, hingga beberapa kepala negara. Beliau juga mempelajari berbagai literatur Islam, hal inilah yang menjadikan

ketertarikan Asad terhadap Islam bertambah. Pemahamannya akan kitab suci, sejarah, kebudayaan, dan peradaban Islam juga meningkat. Namun, hal tersebut masih belum cukup untuk memperkokoh tekad Asad untuk memeluk agama Islam, sikapnya masih terkesan agnostik.

Pada tahun 1925, Afghanistan memasuki musim gugur. Dalam persinggahannya di daerah tersebut, seorang hakim berkata kepadanya “Anda seorang muslim, namun anda tidak mengetahuinya”. Asad terkejut dan akhirnya beliau kembali ke Eropa pada tahun 1926, suatu konsekuensi yang logis atas sikapnya selama ini ialah Asad harus memeluk agama Islam. Pada 27 april 1927 Asad resmi memeluk agama Islam di Kairo, Mesir dan menikahi seorang pelukis bernama Elsa (Aziza) berkebangsaan Jerman dan berumur 22 tahun lebih tua darinya. Kemudian mereka berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Tak lama setelah sampai di sana, Elsa terkena penyakit malaria dan meninggal di sana. Semenjak itu, Asad menetap di Arab dan berteman dengan Abdul Aziz yang kelak menjadi raja Arab Saudi pertama kali. Di Arab Asad memperdalam bahasa Arab Badui lisan (bahasa yang digunakan Nabi Muhammad), serta memperdalam pengetahuan tentang Islam dan kultur Arab. Kemudian pada tahun 1930 Asad menikahi seorang putri Arab bernama Munira binti Husain Al-Syammari (Khilmi, 2020, 37).

Pada tahun 1932, Asad diundang Muhammad Iqbal –bapak spiritual Pakistan. Beliau menetap di Lahore dan bekerja sebagai editor buku-buku Islam. di kota inilah beliau menerbitkan buku Islam pertamanya yang

berjudul *Islam At The Crossroad* (Islam di simpang jalan). Selanjutnya pada tahun 1938, Asad mengerjakan terjemahan dari kitab *Shahih Al-Bukhari: the early years of Islam*. Berlanjut pada tahun 1952, Asad resmi menjadi warga Pakistan dan ia menjabat sebagai wakil Pakistan untuk PBB di New York selama beberapa waktu. Setelah Asad bercerai dengan Munira, beliau menikah lagi dengan muslim Polandia-Amerika bernama Pola Hamida, namun pernikahan ini yang menyebabkan beliau dipecat (Khilmi, 2020, 38).

*The Principles of State and Government in Islam* merupakan karya Asad yang berisi Pemikiran dalam ketatanegaraan dan politik. Asad terlibat aktif menyusun konstitusi Pakistan, namun gagasan-gagasan modern dan reformasinya – di antaranya kebolehan perempuan menjadi perdana menteri – banyak ditentang kalangan ulama konservatif. Akhirnya, beliau mengundurkan diri dari dunia politik dan meninggalkan Pakistan dan tinggal di berbagai belahan dunia: Amerika Serikat, Badenwieler di Black Forest, Swiss, Beirut, Syarjah, Lebanon, Maroko, Portugal, dan Spanyol. Setelah mengundurkan diri dari dunia politik, beliau menerbitkan autobiografi spiritualnya yang menjadi bestseller internasional, *The Road To Mecca*. Lalu, dia mencurahkan puluhan tahun hidupnya untuk menyusun terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Inggris, *The Message Of The Qur'an*, yang akhirnya terbit utuh pada 1980, ketika beliau berusia 80 tahun.

Asad meninggal di Mijas, provinsi Malaga, Spanyol, pada 20

Februari 1992. Di makamkan di pemakaman muslim Granada, kota yang hingga abad ke-15 merupakan pusat kebudayaan Islam yang penting. Untuk mengenang jasa-jasanya dibangun jembatan bernama Muhammad Asad Platz (lapangan Muhammad Asad).

## 2. Karya-karya Muhammad Asad

Adapun karya Muhammad Asad sebagai berikut:

### a. *Unromantisches Morgenland: Aus Dem Tagebuch Einer Reise* (1924)

Buku ini merupakan karya pertama yang ditulis dalam bahasa Jerman tentang catatan perjalanannya di Timur Tengah sebagai koresponden *Frankfurter Zeitung*.

### b. *Islam At The Crossroads* (1934)

Sebagai buku kedua yang ditulis dalam bahasa Inggris berisi analisisnya mengenai kemunduran umat Islam dalam peradaban dunia dan langkah yang harus ditempuh demi kebangkitannya kembali. Edisi indonesianya sudah lama diterbitkan Pustaka Salman ITB dengan judul "Islam Disimpang Jalan".

### c. *Shahih Al-Bukhari: the early years of Islam* (1935-1938)

Karya ini merupakan sebuah terjemahan dan komentar Muhammad Asad atas sebagian bab dalam kitab hadis *Shahih Al-Bukhari* diantaranya bab awal mula wahyu, kisah para sahabat, dan periode Madinah awal. Kitab terjemahan hadisnya ini terbit pada saat beliau berumur 35 tahun, dilengkapi dengan catatan-catatan kaki yang berisi penjelasan yang amat kaya akan Hadis, konteks sejarahnya,

kaitannya dengan Hadis lain dan Al-Qur'an, serta deskripsi mengenai tokoh-tokoh yang dibicarakan dalam Hadis tersebut. Sedianya terjemahan dan penjelasan Asad mengenai *Shahih Bukhari* dalam bahasa Inggris ini akan diterbitkan secara lengkap, namun rencana ini terhalang oleh meletusnya perang dunia II, ketika Pakistan berpisah dari India pada 1947. Sebagian manuskrip yang sudah ditulisnya hilang dalam huru-hara, sehingga hanya satu jilid yang terbit yakni mengenai hadis tentang masa awal Islam (bab awal nabi menerima wahyu, bab para sahabat, dan bab peperangan Nabi).

d. *Journal: "Arafat: a critique of muslim thought"* (1946-48)

Karya ini merupakan sebuah jurnal pemikiran Islam yang ditulis dalam bahasa Inggris dan sudah terbit hingga 10 edisi.

e. *The Road To Mecca* (1954)

Buku ini merupakan sebuah autobiografi Muhammad Asad yang menjadi bestseller internasional. Mengisahkan pengembangan Asad dari Eropa hingga ke Timur Tengah, kisah mengenai pergaulannya dengan para raja, emir, ulama, dan pemimpin muslim dari berbagai negeri dan bagaimana akhirnya beliau memeluk Islam. buku ini menjadi jembatan yang luar biasa untuk memperkenalkan Islam ke publik internasional, khususnya pembaca Barat. banyak yang terinspirasi kerennanya, dan akhirnya memeluk Islam.

f. *Islam Und Abendland. Begegnung Zweier Welten* (1960)

Buku ini ditulis dalam bahasa Jerman yang menjelaskan

tentang Islam dan Barat. Buku ini menjelaskan bagaimana dua dunia itu bertemu.

g. *The Principles Of State and Government In Islam* (1961)

Buku ini ditulis dalam bahasa Inggris yang berisi pandangan-pandangan Asad tentang prinsip-prinsip ketatanegaraan dan pemerintahan dalam Islam.

h. *The Message Of The Qur'an, Translated And Explained By Muhammad Asad* (1980)

Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Dar Al-Andalus. Sebagai terjemahan dan tafsir Al-Qur'an berbahasa Inggris yang sangat penting. Buku ini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

i. *This Law Of Ours Essays* (1987)

Merupakan karya terakhir dari Muhammad Asad yang berisi mengenai pandangan-pandangan Asad tentang hukum Islam, syariat, fiqih, ijihad, dan taklid. Di dalamnya juga terdapat kumpulan esai dengan berbagai topik: tentang agama, Tuhan, peradaban Barat-Islam, masalah Yerusalem-Israel-Palestina, hijrah, dan lain-lain.

## **B. Tafsir *The Message Of The Qur'an***

### **1. Latar belakang penulisan tafsir *The Message Of The Qur'an***

Pada tahun 1922, Asad melakukan perjalanan ke Timur Tengah untuk pertama kalinya dan berjumpa dengan Islam. Perjalanan Asad ke berbagai negeri Islam membuat tertarik terhadap ajaran Islam sehingga beliau memiliki keinginan untuk mempelajari Islam dan sumber-sumber ajaran Islam secara mendalam. Terjadinya konflik internal pada Islam menginspirasi Asad untuk memunculkan paradigma baru tentang masyarakat muslim yang lebih maju dan terorganisir.

Waktu itu realita kehidupan umat Islam sudah menyimpang dari ajaran Islam yang ideal. Hal ini menyebabkan Asad simpati terhadap kemunduran umat Islam yang seakan-akan sudah tidak memperdulikan idealisme dari Islam itu sendiri. Simpati Asad dituangkan dengan cara memberikan sebuah perhatian terhadap persoalan yang sedang terjadi dan Asad mengandaikan bahwa dirinya juga termasuk dalam bagian dari masyarakat Islam. Asad juga menyatakan bahwa: mulai saat itu saya berusaha mempelajari ajaran Islam dengan mendalami Al-Qur'an, sunah, sejarah Islam, dan bahasa Arab. Saya sudah menghabiskan waktu lebih dari lima tahun di Hijaz, Najd, dan lebih banyak di Madinah. Sehingga dengan itu saya menyelami dan mengalami sesuatu dari lingkungan di mana Islam disebarkan untuk pertama kalinya. Asad memperdalam bahasa Arab secara akademis di Cairo, menjalin persahabatan dengan Syaikh Al-Azhar, dan seorang mufassir ternama yakni Syaikh Musthafa Al-Maraghi. Setelah

Asad memeluk agama Islam, beliau hijrah ke negeri muslim untuk memperdalam bahasa Arab klasik secara intensif dan juga tinggal bersama orang Arab Badui yang lisan dan asosiasi linguistiknya masih murni layaknya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an ketika diturunkan (Khilmi, 2020, 43).

Bekal kajian dan pengalaman-pengalamannya yang kaya inilah yang membantu Asad menghasilkan *The Message Of The Qur'an* sebagai magnum opusnya, sebuah terjemahan dan penafsiran Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa Inggris berdasarkan riset selama puluhan tahun atas berbagai tafsir tradisional, Hadis, sejarah Rasul, dan penelitian bahasa Arab di kalangan suku Badui Arabia yang dipercayai masih memelihara dan menggunakan tradisi bahasa Arab yang paling dekat dengan bahasa Arab yang dipakai pada zaman Rasulullah (Asad, 2017, I).

## 2. Metodologi Tafsir *The Message Of The Qur'an*

### a. Sumber penafsiran

Dilihat dari sumber penafsirannya, karya Muhammad Asad ini dapat dikategorikan tafsir *bi al-ra'yi*, sebuah metode yang menafsirkan Al-Qur'an berlandaskan rasionalitas penafsir. Meskipun begitu, Asad juga mengambil rujukan baik dari Al-Qur'an (berupa *munasabah* atau *cross reference*), pendapat ulama klasik ataupun modern, hadis Nabi dan syarahnya, buku-buku sejarah, kamus-kamus, Bibel. dalam penafsirannya, Asad berusaha bersikap rasional, khususnya terhadap ayat-ayat mengenai mu'jizat (Safitri dan Chirzin, 2019, 190)

Contohnya, penafsiran Asad pada surat Al-Syu'ara ayat 63 yang membahas mengenai peristiwa terbelahnya laut merah ketika Nabi Musa dan para pengikutnya melewati laut tersebut. Asad menafsirkan konteks “Terbelah” pada ayat tersebut tidak seperti pemaknaan “Terbelah” yang sering digunakan para mufassir pada umumnya. Dalam penafsirannya, Asad menyatakan bahwa proses terbelahnya lautan tersebut dengan kejadian pasang-surut. Pada waktu itu, lautan tidak sedalam sekarang, sehingga ketika mu'jizat tersebut datang, laut tersebut mengalami surut total –sampai pasirnya terlihat. Kemudian laut tersebut bisa dilalui oleh Nabi Musa beserta pengikutnya, dan ketika pasukan Fir'aun melewati belahan laut tersebut tiba-tiba datang air pasang yang membuat mereka tenggelam (Asad, 2017, II, 705). Inilah salah satu contoh penafsiran Muhammad Asad terhadap ayat Al-Qur'an menggunakan rasionalitas.

#### **b. Keluasan penjelasan**

Ditinjau dari segi penjelasan tafsir *The Message Of The Qur'an* tergolong dalam metode *ijmaly*, di mana penafsirannya secara global dan tidak mengkaji secara detail baik dari segi bahasa maupun pembahasannya sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh semua kalangan. Hal ini terlihat dari cara penyajiannya yang menggunakan catatan kaki sebagai tempat untuk menuangkan hasil pemikirannya. Walaupun terkesan ringkas, beberapa komentar terhadap karya tafsir ini lebih mengarah pada “Ringkas-mendalam”, maka dari itu, meskipun tafsir ini tergolong *ijmaly* bukan berarti penjelasannya sangat global

(Khilmi, 2020, 47).

### c. Tartib ayat

Dilihat dari segi tartib ayatnya, penafsiran Asad dalam Tafsir *The Message Of The Qur'an* ditulis mengikuti tartib pada mushaf Usmani dan menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat dalam mushaf. Dengan bentuk penafsiran yang disajikan dalam tiga bentuk. *Pertama*, penempatan tafsir dari ayat Al-Qur'an yang diletakkan di bagian bawah terjemah dan nass Al-Qur'an, yang dikenal dengan footnote. *Kedua*, ulasan umum mengenai surat yang akan dibahas. Bagian ini ditulis setelah judul surat sebelum nass Al-Qur'an, terjemah, dan tafsir ditulis. *Ketiga*, "appendix" atau lampiran-lampiran (Safitri dan Chirzin, 2019, 184 ).

### 3. Sistematika Tafsir *The Message Of The Qur'an*

Sistematika penafsiran tafsir *The Message Of The Qur'an* merupakan sebuah terjemahan kemudian tafsiran dari Muhammad Asad. Asad juga memberikan gagasan yang terkandung di beberapa kata. Jika tidak ada kata gagasan dalam kata tersebut maka beliau memilih untuk mengalihbahasakan dengan menggunakan terjemahan yang masyhur sehingga dalam tafsirnya penjelasan dari beberapa ayat akan dijumpai frasa yang cukup panjang lebar sesuai pembahasannya.

Tafsir *The Message Of The Qur'an* disajikan dalam bentuk catatan kaki yang berisi komentar Asad terhadap ayat-ayat yang diterjemahkannya. Asad menggunakan rujukan tafsirnya kepada

Zamakshari, Ar-Razi, dan Muhammad Abduh. Di dalam karyanya, Asad sering memasukan sebuah kutipan dalam dua tanda dan kurung siku. Tafsir *The Message Of The Qur'an* lebih fokus pada pencarian makna asli Al-Qur'an (Khilmi, 2020, 48-49). Penulisan tafsir ini ditulis sesuai tartib mushaf, dalam penyusunannya terbagi menjadi tiga jilid sebagai berikut:

- a. Jilid pertama, terdapat sebuah pengantar yang dicantumkan Asad sebelum memulai proses penafsirannya. Jilid ini dimulai dari surat Al-Fatihah sampai surat Yusuf dengan halaman yang berjumlah 441 halaman.
- b. Jilid kedua, dimulai dari surat Ar-Ra'd sampai surat Shad, dimulai dari halaman 443 sampai 875.
- c. Jilid ketiga, dimulai dari surat Al-Zumar sampai surat An-Nas, disusun dari halaman 889 sampai halaman 1291.

Dalam pandangan Haidar Bagir, ada beberapa kelebihan-kelebihan *The Message of The Qur'an* (Azfar, 2018, 54-55), di antaranya:

- a. Berbeda dengan tafsir di era pertengahan, tafsir ini ringkas hampir seperti kumpulan catatan kaki yang di perluas sedemikian rupa, sehingga *lafaz* asli ayat dalam bahasa Arab dan terjemahannya menjadi satu halaman.
- b. Tafsir ini merujuk kepada tafsir-tafsir tradisional seperti; tafsir Al-Thabari, Ibn Katsir, Al-Zamakhshari, Al-Razi dan tafsir lainnya.
- c. Dalam penafsirannya terdapat rujuk silang antar ayat Al-Qur'an yang satu tema (sesuai metode tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an). Misalnya,

saat Asad menafsirkan ayat perang dalam QS. Al-Baqarah ayat 216 : *perang diwajibkan atas kalian, meskipun kalian membencinya; akan tetapi, boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia baik bagi kalian, dan boleh jadi kalian mencintai sesuatu, padahal ia buruk bagi kalian: dan Allah mengetahui. Sedangkan kalian tidak mengetahui.* Muhammad Asad berpendapat ayat ini ada kaitannya dengan QS. Al-Baqarah ayat 190-193 dan QS. Al-Hajj ayat 39, selain itu ayat tersebut juga mengungkapkan kebenaran umum yang dapat diterapkan pada banyak situasi (Asad, 2017, I, 59).

- d. Tafsir *The Message of The Qur'an* dihasilkan dari penelitian mendalam selama bertahun-tahun atas berbagai tafsir tradisional, hadis, sejarah Rasul, bahkan Bibel.
- e. Penafsiran Muhammad Asad lebih memungkinkan pemahaman ajaran Islam yang progresif dan terbuka, tetapi pada saat yang sama tetap autentik.

## C. Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad

### 1. Pengertian Takwa

Takwa secara etimologis berasal dari bahasa Arab *ittaqa-yattaqī-ittiqañ*, yang berarti takut (Rahimah, 2018, 14). Kata takwa ini memiliki dasar *waqā*, *yaqī*, dan *wiqāyah* yang memiliki arti takut, menjaga, memelihara, dan melindungi. Al-Allamah Nu'man bin Muhammad Al-Alusi berkata, "Di dalam kitab *Tuḥfatul Ikhwān* disebutkan bahwa takwa ialah melaksanakan semua perintah dan menjauhi segala larangan. Takwa

ada 3 tingkatan: *pertama*, menjaga diri dari azab abadi. *Kedua*, menjauhi segala yang bernilai dosa. *Ketiga*, menjauhi segala perkara yang menyibukkan batinnya dari Allah (Harnita, 28, 15-16).

Imam Fahr Al-Din Al-Razi sebagaimana yang dikutip oleh Fatoni berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an kata takwa mempunyai makna *khasyah* (rasa takut) seperti terdapat dalam surat Al-Nisa ayat pertama, selain bermakna *khasyah* (rasa takut) Al-Razi juga menyebutkan bahwa terdapat lima makna lain dari takwa dalam Al-Qur'an (Fatoni, 2019, 18) yaitu:

*pertama*, bermakna iman, seperti Firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Syu'ara: 10-11

وَأِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰ أَنْ أَنْتَ الْفَوَّامُ الظَّالِمِينَ قَوْمَ فِرْعَوْنَ أَلَا يَتَّقُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu menyeru Musa, datangilah kaum yang zalim itu, yaitu kaum Fir'aun, mengapa mereka tidak bertakwa".

*Kedua*, bermakna taubat. Seperti QS. Al-A'raf: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"Jika penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah kamu limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka sebab perbuatannya".

*Ketiga*, bermakna taat, seperti QS. Al-Nahl: 52 yang berbunyi:

وَلَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاٰصِبًا اَفَعَيَّرَ اللّٰهُ تَتَّقُونَ

"Dan kepunyaan-Nya segala yang ada dilangit dan bumi, dan untuk-Nya (ketaatan) agama itu selama-lamanya. Maka mengapa kamu bertakwa kepada selain Allah?".

**Keempat**, bermakna meninggalkan kemaksiatan. Seperti QS. Al-Baqarah: 189 artinya ...*“Bertakwalah...”* janganlah meninggalkan aturan-Nya. **Kelima**, bermakna ikhlas. Seperti QS. Al-Hajj: 32:

ذٰلِكَ وَمَنْ يُعْظَمِ شَعْرَهُ اَللّٰهُ فَاِنَّهَا مِنْ تَقْوٰى الْقُلُوْبِ

*“Demikianlah (perintah Allah) dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”.*

Menurut Muhammad Asad takwa merupakan kesadaran atas kemahadiran-Nya dan keinginan seseorang untuk membentuk eksistensinya berdasarkan kesadaran. Takwa tidak hanya sebuah ikrar yang tertanam di dalam hati saja, namun takwa juga perlu sebuah pembuktian yang dinyatakan seseorang dalam perbuatan jasmaniyah sehingga dapat disaksikan secara lahiriah. Dengan demikian gerak hati, gerak pikiran, gerak anggota badan, dan segala amal manusia dilakukan dengan kesadaran atas kemahadiran-Nya.

Di dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat yang membahas tentang takwa dengan klasifikasi makna yang berbeda di antaranya sebagai berikut:

**a. Qs. Al-Qashas: 83**

تٰلِكَ الدّٰرُ الْاٰخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِّلَّذِيْنَ لَا يُرِيْدُوْنَ عُلُوًّا فِى الْاَرْضِ وَلَا فِسَادًا وَّالْعٰقِبَةُ لِّلْمُنٰقِبِيْنَ

*“Adapun mengenai kehidupan (yang bahagia) di akhirat, kami (hanya) akan menganugerahkannya kepada orang-orang yang tidak menyombongkan diri di muka bumi, dan tidak pula menyebarkan kerusakan: sebab, masa depan itu milik orang-orang yang sadar akan Allah”.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa agar memperoleh nilai ruhani, sikap “tidak mencari” kemuliaan duniawi atau tenggelam dalam harta benda yang merusak akhlak harus merupakan hasil dari suatu pilihan moral yang sadar semata, bukan karena tidak acuh atau karena tidak ada kesempatan (Asad, 2017, II, 755).

**b. Qs. Hud:49**

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَذَابَ لِلْمُتَمَتِّعِينَ

*“BERITA-BERITA tentang sesuatu yang berada di luar jangkauan persepsimu ini kamu wahyukan kepadamu (kini, wahai Muhammad: sebab,) baik engkau maupun kaummu tidak mengetahuinya (dengan sepenuhnya) sebelum ini. Maka, bersabarlah dalam menghadapi kesusahan (seperti Nuh) –sebab, perhatikanlah, masa depan adalah milik orang yang sadar akan Allah”.*

Walaupun kisah Nabi Nuh secara samar-samar telah dikenal orang-orang Arab sebelum diutusny Nabi Muhammad , mereka dan Nabi mereka sama sekali tidak mengetahui perincian kisah itu sebagaimana yang diceritakan dalam keterangan Al-Qur’an sebelumnya. Penggunaan jamak pada permulaan bagian perentetik “berita-berita ini” berbeda dengan bentuk tunggal yang digunakan dalam frasa serupa yang terdapat dalam Qs. Ali-Imran:44, Qs. Hud:100, dan Qs. Yusuf: 102 (“berita ini”) menurut pendapat Asad hal tersebut tampaknya menunjukkan bahwa ia tidak hanya merujuk pada kisah Nabi Nuh sebelumnya, tetapi juga pada kisah para Nabi selanjutnya.

Dalam kaitan ini, hendaknya diingat seperti yang telah ditekankan bahwa tujuan Al-Qur’an bukanlah menuturkan “uraian”

kisah itu sendiri. Setiap kali Al-Qur'an merujuk pada kisah para Nabi terdahulu, atau menyinggung hikayat kuno, atau kejadian-kejadian sejarah yang terjadi sebelum kedatangan Islam atau selama kehidupan Nabi, tujuannya adalah selalu menyampaikan ajaran moral, dan karena satu peristiwa atau bahkan legenda yang sama biasanya memiliki banyak sisi yang mengungkapkan ajaran-ajaran moral yang sama banyaknya, Al-Qur'an berulang-ulang merujuk pada kisah-kisah yang sama, tetapi setiap kali dengan sedikit variasi penekanan pada salah satu aspek kebenaran fundamental tertentu yang melatarbelakangi pewahyuan Al-Qur'an secara keseluruhan (Asad, 2017, I, 399).

### c. Qs. Al-Baqarah:21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“WAHAI, MANUSIA! sembahlah pemelihara kalian, yang telah menciptakan kalian dan orang-orang yang hidup sebelum kalian agar kalian senantiasa sadar kepada-Nya”.

Tiga macam sikap manusia yang disebut di atas: orang bertakwa, kafir dan munafik, semuanya diajak oleh Allah, “wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu sang pemelihara dan pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa” (Shihab, 2005, I, 119). Ayat ini mengajak ketiga kelompok manusia yang bertakwa, kafir dan munafik untuk beribadah. Ibadah adalah suatu bentuk kepatuhan dan ketundukan yang berpuncak kepada sesuatu yang

diyakini menguasai jiwa raga seseorang dengan penguasaan yang arti hakikatnya tidak terjangkau.

d. **Qs. Al-Baqarah: 183**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*“Wahai, orang-orang yang telah meraih iman! Puasa diwajibkan atas kalian, sebagaimana ia diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian senantiasa sadar akan Allah.”*

Menurut Muhammad Asad puasa berarti menahan diri secara total dari makan, minum, dan hubungan seksual sejak fajar hingga terbenamnya matahari. Seperti yang ditunjukkan Al-Qur’an, puasa telah dijalankan oleh banyak orang sepanjang sejarah keagamaan manusia. Ibadah puasa dalam Islam yang sangat ketat dan lama jangka waktunya itu yang diwajibkan kepada setiap orang dewasa yang sehat, pria maupun wanita secara umum bertujuan untuk menyucikan jiwa. Di samping itu, puasa juga memiliki tujuan: 1) memperingati permulaan turunnya al-qur’an, yang terjadi pada bulan ramadhan, sekitar tiga belas tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah. 2) memberikan latihan pengendalian diri yang ketat, dan 3) membuat setiap orang menyadari, melalui pengalamannya sendiri, bagaimana rasanya lapar dan haus, dan dengan demikian, benar-benar memahami kebutuhan orang miskin (Asad, 2017, I, 49).

Frasa ini menurut Muhammad Asad memunculkan sejumlah penafsiran yang saling bertentangan dan kadang-kadang sangat melelahkan. Terjemahan saya (Asad) didasarkan pada makna dasar dari

frasa “*mereka yang mampu, mereka yang bisa melakukannya*”, atau “*mereka yang sanggup memenuhinya*”, dengan kata ganti *hu* yang merujuk pada tindakan “*memberi makan seorang miskin*” (Asad, 2017, I, 49).

e. **Qs. Ali-Imran: 102**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“*Wahai, kalian yang telag meraih iman! Sadarlah akan Allah dengan segenap kesadaran yang menjadi hak-Nya, dan jangan biarkan kematian merenggut kalian sebelum kalian berserah diri kepada Dia*”.

Ayat Ali-Imran ini menjelaskan batas akhir dari dan puncak takwa yang sebenarnya, sedang ayat At-Taghabun berpesan agar tidak meninggalkan takwa sedikit pun, karena setiap orang pasti memiliki kemampuan untuk bertakwa, dan tentu saja kemampuan itu bertingkat-tingkat. Yang penting bertakwalah sepanjang kemampuan, sehingga jika puncak dari takwa yang dijelaskan di atas dapat diraih, maka itulah yang didambakan, tetapi bila tidak, maka Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya.

Dengan demikian, melalui ayat ini, semua dianjurkan untuk berjalan pada jalan takwa, semua diperintahkan berupaya menuju puncak, dan masing-masing selama berada di jalan itu, akan memperoleh anugerah sesuai hasil usahanya. Ayat Ali-Imran adalah arah yang dituju sedang ayat At-Taghabun adalah jalan yang ditempuh menuju arah itu. Semua harus mengarah ke sana, dan semua harus menempuh jalan itu. Dengan demikian, kedua ayat tersebut tidak

bertentangan, bahkan saling melengkapi (Shihab, 2005, II, 168).

**f. Qs. Al- Maidah:2**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ

وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Wahai, kalian yang telah meraih iman! Janganlah melanggar perlambang-perlambang yang telah ditetapkan Allah, bulan suci (haji), kurban yang dikalungi, atau orang-orang yang datang berduyun-duyun ke Masjid Al-Haram untuk mencari karunia pemelihara mereka dan penerimaan yang baik (ridha) dari Allah; dan (hanya) setelah ibadah haji kalian selesai, kalian bebas berburu. Dan jangan pernah biarkan kebencian kalian kepada kaum yang telah menghalangi kalian dari Masjid Al-Haram menjerumuskan kalian ke dalam dosa agresi: alih-alih, tolong-menolonglah dalam menyuburkan kebajikan dan kesadaran akan Allah, dan janganlah tolong menolong dalam menyuburkan kejahatan dan permusuhan; dan tetaplh sadar akan Allah: sebab, perhatikanlah, Allah amat keras dalam menghukum!”*

Menurut Muhammad Asad kalimat “jangan pula (melanggar) kurban-kurban, jangan pula kalung-kalung” merujuk pada hewan-hewan yang dibawa ke Makkah pada musim haji untuk dikorbankan di sana atas nama Allah, yang dagingnya dibagikan kepada orang-orang miskin. Untuk membedakan hewan persembahan itu, dan untuk mencegah terjadinya kecerobohan karena memanfaatkan hewan-hewan itu untuk kepentingan duniawi (misalkan untuk diperdagangkan), biasanya leher hewan tersebut dipasangi kalung (Asad, 2017, I, 173).

Istilah “perlambang-lambang Allah” yang terdapat pada kalimat ini menunjukkan tempat-tempat yang dikhususkan bagi ritus-ritus

keagamaan (misalnya Ka'bah) serta ritus-ritus keagamaan itu sendiri. Yang menggambarkan Al-Shafa dan Al-Marwah sebagai “perlambang-perlambang yang ditetapkan Allah. Konteks ayat tersebut mengacu pada ritual haji (Asad, 2017, I, 173).

#### g. Qs. Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai, manusia! perhatikanlah, kami telah menciptakan kalian semua dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar kalian saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kalian dalam pandangan Allah ialah yang paling mendalam kesadarannya akan Dia. Perhatikanlah, Allah Maha Mengetahui Maha Awas”.*

Menurut Asad kalimat *“kami telah menciptakan masing-masing kalian dari seorang ayah dan seorang ibu”* menunjukkan bahwa kesamaan asal-usul biologis merefleksikan kesamaan martabat manusia seluruhnya. Yakni mengetahui bangsa termasuk dalam keluarga besar manusia; tidak ada suatu bangsa yang secara inheren lebih unggul daripada bangsa lain. ini berhubungan dengan peringatan dalam dua ayat sebelumnya agar saling menghargai dan menjaga martabat manusia. Dengan kata lain, evolusi manusia sehingga menjadi *“berbangsa-bangsa dan bersuku-suku”* dimaksudkan untuk menumbuhkan hasrat untuk saling memahami dan menghargai kesatuan esensial manusia yang melatari perbedaan-perbedaan lahiriah mereka (Asad, 2017, III, 1008).

## 2. Karakteristik *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dalam Al-Qur'an

### 1) Beriman kepada Allah

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang perintah beriman kepada Allah, di antaranya:

#### a) QS. Al-Baqarah:2-3

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ

*“KITAB ILLAHI INI-yang tiada keraguan tentangnya (dimaksudkan untuk menjadi) petunjuk bagi semua orang yang sadar akan Allah. Yang beriman pada (adanya) hal-hal yang berada di luar jangkauan persepsi manusia, teguh mendirikan shalat, dan menafkahkan untuk orang lain sebagian dari rezeki yang telah kami anugerahkan kepada mereka”.*

Al-kitab adalah Al-Qur'an, *al* yang dibubuhkan pada awal kata kitab dipahami dalam arti kesempurnaan. Maka dari itu, al-kitab adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempurnanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar di namai al-kitab kecuali kitab yang diturunkan kepada Nabi Saw. Karena itu ketika kata tersebut terdengar maka pikiran langsung menuju kepada Al-Qur'an. Tidak ada keraguan pada-Nya, yakni bukti-bukti rasional dan emosional menyangkut kebenaran sumber dan kandungan yang sedemikian jelas, sehingga tidak wajar seorangpun ragu terhadap-Nya. Ragu yang ditunjuk pada ayat ini bukan hanya berarti *syak*, tetapi *syak* dan buruk sangka. Itulah yang dimaksud dengan *raib* ( Shihab, 2005, I, 88).

Al-Qur'an tidak melarang jika sekedar *syakk* atau keraguan yang mendorong seseorang untuk berfikir positif, karena keraguan semacam ini bisa mengantarkan seseorang menemukan kebenaran. Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata *raib*, ada yang mengartikan kegelisahan jiwa, ada juga yang mengartikan keraguan yang mendekati *syak* (Shihab, 2005, I, 88).

Menurut Muhammad Asad, terjemah konvensional dari kata *al-muttaqi* menjadi “Orang yang takut kepada Allah” kurang memadai untuk mengungkapkan makna positif dari ungkapan tersebut. Muhammad Asad mengartikan *al-muttaqī* adalah kesadaran akan kemahadiran-Nya dan keinginan seseorang untuk membentuk eksistensi-Nya berdasarkan kesadaran ini. Penafsiran *al-muttaqī* yang dikemukakan sebagian penerjemah seperti “Orang yang menjaga diri dari kejahatan” atau “Orang yang sangat hati-hati dalam melaksanakan kewajiban” menurut Muhammad Asad hanya menjelaskan satu aspek tertentu dari konsep kesadaran akan Allah (Asad, 2017, I, 6).

*Al-ghaib* (yang umumnya keliru diterjemahkan menjadi “yang tak terlihat”) digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan segala bidang atau tahapan realitas yang berada di luar jangkauan persepsi manusia dan karena itu, tidak dapat disangkal dan dibuktikan oleh pengamatan ilmiah, atau bahkan tidak dapat memadai dalam kategori umum dalam pemikiran spekulatif; misal, keberadaan Tuhan, hidup

setelah mati, hakikat waktu, adanya kekuatan-kekuatan spiritual dan interaksinya, dan lain sebagainya. Asad berpendapat bahwa hanya orang yang yakin bahwa realitas tertinggi itu jauh melampaui wilayah yang dapat kita *amati*-lah yang dapat mencapai iman kepada Allah, dan karena itu sampai pada keyakinan bahwa hidup memiliki makna dan tujuan. Dengan menunjukkan bahwa ia merupakan “suatu petunjuk bagi orang-orang yang beriman pada adanya hal-hal yang berada di luar jangkauan persepsi manusia”. Pada dasarnya Al-Qur’an mengatakan bahwa dirinya pasti akan tetap tertutup bagi orang-orang yang tidak dapat menerima premis ini (Asad, 2017, I, 6).

Redaksi *Al-Rizq* (rezeki) memiliki arti yang luas, mencakup semua hal yang bermanfaat bagi manusia baik secara konkret (seperti makanan, harta, keturunan, dan sebagainya) ataupun yang abstrak (seperti pengetahuan, kesalehan, dan sebagainya). Dalam ayat ini “*menafkahkan untuk orang lain*” disebut senapas dengan “*kesadaran akan Allah (takwa)*” dan “*mendirikan shalat*”. Karena hanya dalam tindakan-tindakan tanpa pamrih seperti itulah yang disebut kesalehan sejati yang akan mendatangkan manfaat yang sempurna (Asad, 2017, I, 6).

Hemat penulis, ayat di atas menjelaskan bahwa karakteristik *al-muttaqī* (orang-orang yang bertakwa) ialah, seseorang yang mempunyai kesadaran akan kemahadiran-Nya dan keinginan

seseorang untuk membentuk eksistensi-Nya berdasarkan kesadaran ini dan beriman kepada yang gaib, yang dimaksudkan untuk menunjukkan bidang atau tahapan realitas yang berada di luar jangkauan persepsi manusia.

b) QS. Al-An'am:12

قُلْ لَمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَ كُفْرَكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ .

*Katakanlah: “Kepunyaan siapakah segala yang ada di langit dan di bumi?” katakanlah: “Kepunyaan Allah, yang telah menetapkan atas diri-Nya hukum rahmat dan belas kasih.*

Menurut Asad ungkapan “Allah telah menetapkan atas diri-Nya” hanya muncul dua kali dalam Al-Qur’an (dalam ayat ini dan ayat 54 surat ini) keduanya mengacu pada belas kasih dan rahmat-Nya; tidak ada sifat-sifat Illahi lainnya yang digambarkan seperti sifat rahmat ini (Asad, 2017, I, 212). C) QS. Al-Nahl:52

وَلَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَهُ الدِّينُ وَاصْبَاءُ أَعْيُنِ اللَّهِ تَتَّبِعُونَ

*“Dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi, dan kepada-Nya (sajalah) kepatuhan itu selalu diperuntukkan: maka, akankah kalian bersikap takzim kepada selain Allah?”.*

Hanya kepunyaan Allah semata segala yang ada dilangit dan bumi, Dia lah pencipta, pemilik, dan pengatur-Nya. Tidak ada sesuatu yang ditaati kecuali ketaatan itu akan terhenti dengan kehancuran atau kematian sesuatu tersebut, kecuali Allah yang ketaatan-Nya akan terus menerus bagi-Nya (Asad, 2017, II, 500). Ayat di atas menjelaskan tidak ada di dunia ini yang tidak dimiliki

Allah, sudah sepatutnya hanya beriman dan bertakwa kepada-Nya.

Dan bagi-Nya semata ketaatan, ketundukan, dan keikhlasan sebagai hak yang tetap selama-lamanya.

c) QS. Al-Nisa:136

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللّٰهِ وَرَسُولِهِ ؕ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ عَلٰى رَسُولِهِ ؕ وَالْكِتٰبِ الَّذِي نَزَّلَ مِنْ قَبْلَ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ ؕ وَكُتُبِهِ ؕ وَرُسُلِهِ ؕ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

*Wahai, kalian yang telah meraih iman! Berpegang teguhlah dalam iman kalian pada Allah dan Rasul-Nya, dan pada kitab Illahi yang telah Dia turunkan kepada Rasul-Nya secara bertahap, serta pada wahyu yang Dia turunkan sebelumnya; sebab, siapa pun yang mengingkari Allah, malaikat-malaikat-Nya, wahyu-wahyu-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, sungguh telah jauh tersesat.*

## 2) Melakukan shalat

a) QS. Al-Baqarah:177

﴿لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتٰبِ  
وَالنَّبِيِّنَّ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهٖ ذَوِي الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ وَالسَّآئِلِيْنَ وَفِي الرِّقَابِ ؕ اَقَامَ  
الصَّلٰوةَ وَءَاتَى  
الزَّكٰوةَ وَالْمُؤْفِقُوْنَ بَعَثْتَهُمْ اِذَا عٰهَدُوْا وَالصَّٰبِرِيْنَ فِي الْبِآسَآءِ وَالضَّرَآءِ وَحِيْنَ الْبَآسِ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا  
وَأُولٰٓئِكَ هُمُ  
الْمُتَّقُوْنَ

*“Kesalehan sejati diraih bukan karena menghadapkan wajah kalian ke arah Timur dan Barat –akan tetapi, yang benar-benar saleh adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, wahyu, dan para Nabi; dan memberikan hartanya –betapapun dia mencintainya –kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir, orang yang meminta-minta, dan untuk membebaskan manusia dari perbudakan; berteguh mendirikan shalat, dan menunaikah zakat; dan (yang benar-benar saleh adalah) orang-orang yang menepati janjinya apabila berjanji, dan yang sabar dalam kemalangan, kesukaran, dan pada saat-saat bahaya: mereka itulah yang telah membuktikan diri mereka benar dan mereka itulah yang*

*sadar akan Allah.*”

Menurut Muhammad Asad, Al-Qur'an menekankan prinsip bahwa ketaatan terhadap bentuk-bentuk (ritual ibadah) lahiriah belum memenuhi persyaratan kesalehan. Pada redaksi "*ibn al-sabil*", Asad memaknai –secara literal- "*anak jalan*" berarti siapa saja yang jauh dari tempat tinggalnya terutama seseorang yang disebabkan kondisi ini tidak memiliki sarana penghidupan yang memadai. Dalam pengertian yang lebih luas, istilah ini menggambarkan orang yang dengan alasan apapun tidak sanggup pulang ke rumah, baik secara temporal atau permanen: misalnya, seorang buangan politik atau pengungsi (Asad, 2017, I, 46).

Redaksi "*al-raqabah* (jamak: *al-riqab*)" secara harfiah berarti leher, dan juga berarti pribadi manusia secara utuh. Secara metonimia, ungkapan *fi al-riqab* memiliki arti "dengan tujuan membebaskan manusia dari perbudakan", dan berlaku baik bagi penebusan tawanan maupun pembebasan budak. Hal tersebut merupakan tindakan kebajikan yang esensial. Pada saat turunnya Al-Qur'an, perbudakan merupakan suatu lembaga yang telah mapan diseluruh dunia dan karena itu penghapusannya secara tiba-tiba menjadi mustahil ditinjau dari sudut ekonomi.

Hal tersebut juga dijelaskan dalam surat Al-Anfal:67 agar mulai saat itu tawanan yang diperoleh dalam perang yang sah (jihad) yang boleh dijadikan budak. Baik dengan cara begini –sebelum turunnya

surat Al-Anfal:67 –maupun dengan cara lainnya, Al-Qur'an menekankan manfaat besar yang terdapat dalam tindakan membebaskan budak, dan menetapkannya sebagai sarana penebusan bagi berbagai pelanggaran. Hal ini juga diterangkan dalam QS. Al-Nisa: 92 ( Asad, 2017, 1, 46).

Dalam tafsir Al-Qurthubi kalimat *وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ* dijelaskan bahwa di dalam harta kita ada sebagian hak milik orang lain yang perlu di sedekahkan selain zakat. Hal tersebut sejalan dengan hadis *ان في المال حقا سوى الزكاة* “dalam harta kita ada hak orang lain yang perlu disedekahkan selain zakat” (al-qurthubi, 2006, 59). Selain itu kalimat *وَالصُّبْرَيْنِ فِي الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبِئْسِ* dijelaskan dengan menggunakan hadis dari Ibnu Mas'ud sebagai berikut:

قاله ابن مسعود. وقال عليه السلام: يقول الله تعالى: ايما عبد من عبادي ابتليته ببلاء في فراشه فلم يشك الى عواده,

ابدلته لحما خيرا من لحمه, ودما خيرا من دمه, فان قبضته فالى رحمتي, وان عافيته عافيته وليس له ذنب, قيل يا

رسول الله, ما لحم خير من لحمه؟ قال: لحم لم يذنب, قيل: فما دم خير من دمه؟ قال دم لم يذنب.

*Ibnu mas'ud mengatakan nabi saw bersabda: “ Allah Ta'ala berfirman jika ada seorang hamba yang tertimpa musibah di tempat tidurnya (sakit) dan dia tidak mengeluh atas hal tersebut. Dan ada yang bertanya pada Rasulullah: ya Rasulullah, daging apa yang lebih baik dari daging? Rasul menjawab: sebaik-baik daging adalah daging yang tidak mempunyai dosa (Al-Qurthubi, 2006, 36).*

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Baqarah: 177 menjelaskan bahwa kesalehan sejati tidak didapatkan dengan menghadapkan wajah ke Barat dan Timur saja, tetapi dengan

beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, wahyu, dan para Nabi. kemudian berbuat baik secara sosial, seperti bersedekah, mencintai kerabat, menyayangi anak yatim, menunaikan zakat, menepati janji, bersabar dalam menghadapi segala cobaan dan berbuat kebajikan yang lainnya (Asad,2017, I, 46). Ayat ini juga memerintahkan kita untuk memberikan harta yang kita cintai, seperti di dalam hadis Abu Hurairah yaitu:

افضل الصدقة ان تصدق وانت صحيح شحيح, تامل الغنى, وتخشى الفقر.

*“Sedekah yang paling utama ialah bila kamu mengeluarkannya, sedangkan kamu dalam keadaan sehat lagi pelit bercita-cita ingin kaya dan takut jatuh miskin”* (Tafsir Ibnu Kasir, Maktabah Syamilah, 2022).

b) QS. Al-Nisa:103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ فِيمَا وُفِعْتُمْ وَرُكُوعًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ

الْمُؤْمِنِينَ

كِتَابًا مَّوْفُورًا

*“Dan, jika kalian menyelesaikan shalat, ingatlah Allah (dalam keadaan) berdiri, duduk, dan berbaring; dan apabila kalian telah aman kembali, dirikanlah shalat kalian (dengan sempurna). Sungguh, bagi kalian semua orang yang beriman, shalat itu benar-benar merupakan kewajiban suci yang dikaitkan dengan waktu-waktu tertentu (dalam hari)”*.

c) QS. Al-Isra:78

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَىٰ غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُورًا

*“BERTEGUSKAN mendirikan shalat (mu), sejak tergelincirnya matahari dari titik puncaknya sampai gelapnya malam, dan (tetaplah memperhatikan) bacaan (nya) pada waktu fajar: sebab, perhatikanlah bacaan (shalat) pada waktu fajar itu benar-benar disaksikan (oleh semua yang suci)”*.

Muhammad Asad berpendapat ayat ini menjelaskan mengenai praktik sunah Nabi, ayat ini menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat lima kali sehari semalam, yang diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan dewasa: yakni, ketika subuh (*fajr*), sesaat setelah matahari melewati puncaknya (*zuhr*), permulaan sore (*'ashr*), segera setelah tenggelamnya matahari (*maghrib*), dan setelah malam tiba dan gelap sepenuhnya (*'isya*). Meskipun ayat Al-Qur'an di baca dalam setiap shalat, shalat subuh secara metonimia dikhususkan penyebutannya sebagai "bacaan (Qur'an) di waktu subuh" karena Nabi biasa memanjangkan bacaannya ketika bershalat pada waktu tersebut. Dengan demikian, menekankan pentingnya arti shalat subuh (Asad, 2017, II, 536).

Mayoritas ulama klasik mengartikannya sebagai "*disaksikan oleh para malaikat malam maupun malaikat siang*", karena subuh adalah waktu antara malam dan siang. Namun, Al-Razi berpendapat bahwa "*saksi*" yang disebutkan Al-Qur'an adalah pancaran cahaya yang diberikan Allah ke dalam jiwa manusia –peningkatan penglihatan batin ketika kegelapan dan keheningan malam mulai digantikan dengan cahaya siang yang memberi kehidupan, sehingga shalat menjadi sarana untuk mencapai pengetahuan yang lebih mendalam dalam bidang kebenaran spiritual dan dengan demikian, meraih keakraban dengan segala yang kudus (Asad, 2017, II, 536).

### 3) Bersedekah

#### a) QS. Al-Dzariyat:19

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

*“Dan pada segala yang mereka miliki, (mereka menetapkan) bagian tertentu bagi orang yang mungkin meminta (pertolongan) dan orang yang mungkin berkekurangan”.*

Dalam menjelaskan ayat ini Asad mengutip pendapat Al-Razi, yakni yang di maksud meminta pertolongan ini terlepas dari kebutuhan yang sifatnya fisik atau emosional. Jadi membantu seseorang itu tidak hanya berhenti pada kebutuhan material, namun juga bisa secara emosional (Asad, 2017, III, 1020).

### 4) Memiliki sifat pemaaf

#### a) QS. Al-Maidah:13

فِيمَا نَقُضُوا مِنْهُمْ أَكْفَرُوا وَمِنَ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْحَيْثُومِ وَالْعِيقِ كَانُوا يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُؤْتَمَرُونَ بِآيَاتِنَا أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِالْحَيْثُومِ وَالْعِيقِ كَانُوا يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُؤْتَمَرُونَ بِآيَاتِنَا أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ أَلَمْ يَكْفُرُوا بِالْحَيْثُومِ وَالْعِيقِ كَانُوا يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ مُؤْتَمَرُونَ بِآيَاتِنَا أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ

تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“Lalu, karena telah melanggar sumpah setia mereka, kami tolak mereka dan kami jadikan hati mereka mengeras (sehingga kini) mereka mengubah makna kata-kata (yang diwahyukan), dengan mengeluarkannya dari konteksnya; dan mereka telah melupakan banyak hal yang telah diperintahkan kepada mereka untuk dicamkan; dan engkau senantiasa akan mengalami penghianatan dari mereka semua, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat). Akan tetapi, maafkanlah mereka dan tahanlah (dirimu): sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”.*

#### b) QS. Al-A'raf:199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

*“BERLAPANG DADALAH dalam menghadapi tabiat manusia, dan suruhlah mengerjakan apa yang benar; dan tinggalkanlah semua orang yang memilih untuk tetap bodoh”.*

Terimalah apa yang mudah muncul (dari tabiat manusia). Menurut Al-Zamakhshari, *khuz' al-afwa* berarti “terimalah apa-apa yang datang dengan mudah kepadamu (atau apa-apa yang diberikan dengan sukarela kepadamu), yakni perbuatan atau sifat manusia, dan permudahlah (bagi mereka), tanpa menyebabkan mereka mendapat kesukaran yang tak perlu (*kulfah*); dan jangan menuntut dari mereka upaya-upaya yang mungkin terlalu sulit bagi mereka” (Asad, 2017, I, 288). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang bertakwa diingatkan oleh Allah untuk berlapang dada menyikapi berbagai sifat manusia dan tidak bersikap terlalu keras kepada orang yang berbuat salah.

c) QS. Al-Jatsiyah:14

قُلْ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا يَغْفِرُوا لِلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ أَيَّامَ اللَّهِ لِيَجْزِيَ قَوْمًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Katakanlah kepada orang yang telah meraih iman agar mereka memafkan orang-orang yang tidak percaya akan datangnya hari-hari Allah, (karena) bagi-Nya (sajalah) hak untuk memberikan balasan kepada suatu kaum atas apa pun yang telah mereka usahakan”.

Muhammad Asad menjelaskan redaksi “*hari-hari Allah*” dengan merujuk pada QS. Ibrahim:5 di situ dijelaskan bahwa yang di maksud “*hari-hari Allah*” itu mengacu pada keputusan-Nya di akhirat, putusan final Allah terhadap manusia pada hari kebangkitan. Digunakan bentuk jamak “*hari-hari Allah*” mungkin dimaksudkan untuk mengemukakan gagasan bahwa “*hari*” yang digunakan Al-Qur’an ini sama sekali tidak berkaitan dengan batasan waktu yang biasa dikenal manusia (Asad,

2017, III, 969).

Manusia tidak pernah luput dari kesalahan, karena itu Islam mengajarkan agar umatnya saling memaafkan. Allah memuliakan orang yang bersedia memaafkan kesalahan orang lain. pemaaf juga merupakan salah satu sifat Rasulullah Saw, beliau selalu memaafkan orang yang membenci dan menyakiti perasaannya. Rasulullah Saw selalu mengajarkan umatnya untuk tetap berbuat baik kepada orang lain meskipun orang tersebut membalasnya dengan kejahatan.

### 5) Memiliki sifat sabar

#### a) QS. Al-Baqarah:155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمْرِتِ وَبَسْرِ الصَّبْرِ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

*“Dan pasti, kami akan menguji kalian melalui ketakutan, kelaparan, kehilangan harta, jiwa, dan buah-buah (usaha). Namun, berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesusahan. Orang-orang yang apabila ditimpa musibah berkata, ”sungguh, kami milik Allah, dan sungguh kepada-Nya-lah kami akan kembali”.*

Firman-Nya: *kami akan menguji kalian*, mengisyaratkan bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian dan cobaan yang diberikan Allah hakikatnya sedikit kadarnya bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia (Shihab,2005, I, 365-366).

Dalam menghadapi ujian hidup perlu adanya sikap sabar. Sabar adalah sikap mengendalikan diri dari emosi dan keinginan untuk tidak mengeluh. Sabar ada tiga jenis, yakni sabar dalam ketaatan, sabar

dalam menghadapi ujian, dan sabar untuk tidak melakukan maksiat. Sikap sabar memiliki banyak keutamaan, di antaranya; mendapat pahala dari Allah, di naikkan derajatnya, dan membuat peka terhadap kekuasaan Allah Swt.

b) QS. Ali-Imran:17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

*“Mereka yang sabar dalam menghadapi kesusahan, benar ucapannya, benar-benar taat, berinfak (di jalan Allah), dan memohon ampun dari lubuk hatinya”.*

c) QS. An-Nahl:126-127

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

*“Karena itu, jika kalian harus memberikan tanggapan terhadap suatu serangan (dalam berdebat), tanggapilah hanya sebatas serangan yang dilancarkan terhadap kalian, akan tetapi, menahan diri kalian dengan sabar adalah sungguh jauh lebih baik bagi (kalian, karena Allah bersama) orang-orang yang sabar dalam menghadapi kesusahan. Maka tahankah dengan sabar (segala yang mungkin dikatakan oleh mereka yang meningkari kebenaran itu) dengan selalu mengingat bahwa hanya Allah-lah yang memberimu kekuatan untuk menahan kesusahan, dan jangan pula bersempit dada karena dalil-dalil batin yang mereka rekayasa”*

Dengan ayat ini Muhammad Asad berpendapat orang beriman diperingatkan untuk mengendalikan diri ketika berargumentasi dengan penganut agama lain, dan jangan pernah melanggar sopan santun dan kepatutan intelektual. Meskipun serangan balasan dalam berargumentasi diperbolehkan jika harga diri seseorang diserang lawan, lanjutan ayat tersebut menjelaskan bahwa secara moral lebih baik meninggalkannya sama sekali dan menghadapi serangan yang tidak adil itu dengan sabar (Asad, 2017, II, 517).

Kalimat “*dan kesabaranmu dalam menghadapi kesusahan (ṣabr) tidak lain adalah karena (atau’bergantung pada’) Allah*”. Dipahami dengan tidak menjadikan perdebatan tersebut sebagai sumber kesombongan spiritual dan perasaan *ujub* dan berbangga diri karena merasa lebih baik.

## 6) Meminta ampunan Allah

### a) QS. Al-Baqarah:199

ثُمَّ أَيْضُوا مِنْ حَيْثُ أَفَاضَ النَّاسُ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“*Dan naiklah dengan berbondong-bondong bersama semua orang lain yang juga naik, dan mohonlah ampun kepada Allah atas dosa-dosa kalian;sebab, sungguh Allah Maha Pengampun, Sang Pemberi Rahmat*”.

Redaksi “*Dan naiklah dengan berbondong-bondong bersama semua orang lain yang juga naik*” di tunjukkan untuk orang yang sedang beribadah haji, jamaah haji diseru agar menenggelamkan individualitasnya pada momen puncak haji, dengan suatu kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari satu umat yang semuanya setara di hadapan Allah, tanpa rintangan rias, kelas, atau status sosial yang memisahkan seseorang dari orang lain (Asad, 2017, I, 54).

Perlu diketahui, dahulu sebagian masyarakat Jahiliyah khususnya suku Quraisy merasa status sosialnya lebih tinggi dari suku-suku yang lain, sehingga mereka tidak bertolak dari Arafah. Mereka enggan wukuf di Arafah, karena itu mereka bertolak dari Muzdalifah “*kami penduduk Mekah, kami tidak sama dengan penduduk lain, kami memiliki keistimewaan*” begitu kata mereka. Mereka yang dinamai

kelompok *al-hums* itu sangat kuat guruh keagamaannya sehingga melakukan praktek-praktek yang tidak sejalan dengan tuntunan Nabi Ibrahim as. Mereka berthawaf dalam keadaan tidak berbusana karena beranggapan busana yang mereka pakai telah ternodai dosa sehingga tidak wajar bila dipakai menghadap Allah Swt. Kepada merekalah perintah bertolak dari tempat orang-orang yang bertolak ini ditunjukkan (Shihab, 2005, I, 437).

b) QS. Ali-Imran:133

﴿وَسَارِعُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ أُعِدَّتْ لِلْمُتَّقِينَ﴾

*“Dan, berlomba-lombalah untuk meraih ampunan pemelihara kalian dan (meraih) surga yang seluas langit dan bumi, yang telah disiapkan bagi orang-orang yang sadar akan Allah”.*

Ayat di atas menjelaskan perintah Allah kepada hamba-Nya untuk senantiasa memohon ampun kepada-Nya, karena tidak ada seorangpun yang bisa luput dari dosa dan kesalahan.

c) QS. Az-Zumar:53

﴿فَلْيَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

*“KATAKANLAH: Demikianlah Allah berfirman “wahai hamba-hamba-Ku yang telah melampaui batas terhadap diri kalian sendiri! Janganlah berputus asa dari belas kasih Allah: perhatikanlah, Allah mengampuni semua dosa –sebab, sungguh Dia sajalah yang Maha Pengampun, Sang Pemberi Rahmat”.*

Ayat ini menggambarkan bahwa tidak ada manusia yang tidak berdosa dan tidak ada pula yang bisa mengampuni dosa kecuali Allah. Maka dari itu, janganlah merasa putus asa dari rahmat Allah hanya karena banyaknya dosa kalian, sebab Allah Maha Pengampun bagi

mereka yang bertaubat.



### 3. Implikasi *al-muttaqin* (orang-orang yang bertakwa) dalam Al-Qur'an

#### 1) Mendapat pertolongan Allah

##### a) QS. Ali-Imran:139

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْآغْلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*“Maka, janganlah gentar, dan jangan bersedih: sebab, kalian pasti akan bangkit berjaya jika kalian (benar-benar) orang-orang yang beriman”.*

Tentang ayat ini Muhammad Asad berpendapat bahwa ayat ini mengacu pada peristiwa perang Uhud yang hampir merupakan bencana bagi umat Muslim karena banyaknya korban nyawa yang diderita pihak Muslim (yakni sekitar 70 orang). Karena hal ini maka Allah berfirman janganlah gentar dalam menghadapi musuhmu dan musuh Allah, kuatkan jasmani dan janganlah bersedih akibat apa yang telah terjadi diperang Uhud atau peristiwa lain yang serupa, tapi kuatkan mentalmu karena yang kamu perjuangkan adalah sebuah kebenaran (Asad, 2017, I, 109). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak perlu gentar dan takut ketika berjalan dalam kebenaran.

##### b) QS. Al-Jatsiyah:19

إِنَّهُمْ لَنْ يُغْنُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

*“perhatikanlah, mereka tidak akan pernah mampu memberikan manfaat sedikit pun kepadamu jika engkau menentang kehendak Allah –sebab, sungguh orang-orang zalim semacam itu hanyalah menjadi kawan-kawan dekat dan pelindung satu sama lain, sedangkan Allah pelindung bagi semua orang yang sadar terhadap-Nya”.*

Muhammad Asad memaknai melawan dengan kata menentang (Asad, 2017, III, 970). Musthafa Al-Maraghi menegaskan bahwa

Allah adalah penolong orang-orang bertakwa untuk medapat petunjuk-Nya, Allah yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya (Fathony, 2019, 39).

## 2) Mendapat kedudukan yang tinggi

### a) QS. Al-Naba:31

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا

*“(tetapi) sungguh, bagi orang-orang yang sadar akan Allah, tersedia kepuasan yang paling tinggi.”*

Redaksi kepuasan paling tinggi ini berarti pemenuhan semua yang mungkin pernah diinginkan oleh manusia (Al-Razi) yang disimbolkan dengan “taman-taman yang rindang” dan sebagainya dalam ayat selanjutnya (Asad, 2017, III, 1190). Ayat di atas menjelaskan bahwa orang yang bertakwa akan diberikan sebagus-bagusnya balasan oleh Allah. Akan terpenuhi semua keinginan, bahkan keinginan yang mungkin pernah di inginkan oleh manusia.

### b) QS. Muhammad:36

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌّ وَلَهُوَ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أَجْرَكُمْ وَلَا يَسُؤْكُمْ أَمْوَالُكُمْ

*“Kehidupan dunia ini hanyalah sebuah permainan dan kesenangan sementara: akan tetapi, jika kalian beriman (kepada Allah) dan sadar terhadap-Nya, Dia akan memberikan kepada kalian ganjaran kalian”.*

### 3) Mendapatkan keberkahan dalam hidup

a) QS. Al-A'raf:96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

*“padahal, andaikan saja penduduk masyarakat itu meraih iman dan sadar akan kami, tentu telah benar-benar kami bukakan kepada mereka berkah-berkah dari langit dan bumi:tetapi mereka mendustakan kebenaran –maka kami hukumi mereka melalui apa yang mereka (sendiri) perbuat.*

Muhammad Asad berpendapat bahwa titik wacana dari ayat ini berada di awal surat (ayat 4-5) yakni, bencana yang pasti akan terjadi melanda suatu masyarakat (arti yang paling tepat untuk istilah *qaryah* dalam konteks ini) yang menjalani kehidupan yang bertentangan dengan kebenaran moral yang abadi, pada akhirnya akan berujung pada kehancuran. Sebenarnya inilah hukuman Allah sesuai dengan apa yang mereka perbuat (Asad, 2017, I, 268).

Muhammad Abduh berpendapat sebagaimana dikutip Fathony jika manusia beriman kepada apa yang disampaikan Rasulullah, seperti beribadah kepada Allah, beramal, bertakwa kepada-Nya dengan menjauhi larangan-Nya, niscaya Allah melimpahkan berkah dari langit dan bumi (Fathony, 2019, 35). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika manusia beriman kepada Allah dan bertakwa kepadanya dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menyingkirkan larangan-Nya, maka Allah akan melimpahkan berkah dari langit dengan hujan dan berkah dari bumi dengan tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, hewan ternak, keamanan dan

kedamaian, serta dijauhkan dari kehancuran.

#### 4) Amalnya di terima

##### a) QS. Al-Maidah:27

﴿وَآتِلْ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾

*“DAN, SAMPAIKANLAH kepada mereka, dengan menyatakan kebenaran, kisah dua anak Adam –bagaimana keduanya mempersembahkan kurban, dan kurban salah seorang dari mereka diterima, sedangkan kurban dari seorang yang lain tidak diterima”.*

Menurut Asad, ayat ini menjelaskan mengenai Kain (Qabil) dan Habel (Habil) yang disebutkan dalam Bibel. Kata ganti *him* dalam “sampaikanlah kepada mereka” (*watlu ‘alaihim*) mengacu pada pengikut Alkitab (Taurat dan Injil) dan jelas berhubungan dengan surat ini ayat ke 15, *“kini, telah datang kepada kalian Rasul kami, untuk menjelaskan kepada kalian banyak hal dari Alkitab yang telah kalian sembunyikan (dari diri kalian sendiri)”*. Pesan moral dari Bibel ini –yang oleh para pengikut Alkitab telah mereka “sembunyikan dari diri mereka sendiri” (Asad, 2017, I, 181).

Redaksi *﴿إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ﴾* ini berarti dalam penerimaan yang sempurna, bukan berarti Allah menolak jika yang mempersembahkan belum mencapai derajat tersebut. Para ulama sepakat menyatakan bahwa seorang muslim, meskipun belum mencapai derajat itu, insya Allah amal-amalnya akan diterima Allah Swt Atau *al-muttaqīn* dipahami juga dengan arti orang-orang yang secara ikhlas mempersembahkan qurbannya serta beramal karena Allah (Fatony, 2019, 41).

### BAB III

#### KONTEKSTUALISASI KONSEP TAKWA DALAM TAFSIR *THE MESSAGE OF THE QUR'AN* KARYA MUHAMMAD ASAD

Dari hasil analisis penulis terkait makna takwa dalam tafsir *the Message of the Qur'an*, dapat disimpulkan bahwa ayat takwa banyak membahas tentang kesadaran seorang hamba terhadap Tuhannya. Kesadaran itu perlu diaplikasikan dalam perbuatan jasmaniyah sehingga takwa dapat disaksikan secara lahiriah. Dalam bab ini dibahas mengenai kontekstualisasi konsep takwa dalam tafsir *the Message of the Qur'an* dalam ranah sosial-politik. Dalam hal ini penulis fokus membahas tiga hal yaitu: kampanye, musyawarah, dan demokrasi.

##### A. Kampanye

Kampanye merupakan tindakan yang bersifat persuasi. Persuasi yang berarti menghimbau atau mengajak seseorang dengan cara memberikan alasan serta prospek yang baik untuk meyakinkannya. Di dalam sejarah Islam, istilah kampanye dalam *fiqh siyasah* memang belum familiar dan dikenal secara luas. Istilah tersebut telah ada sebelum masa kontemporer ini, tatkala telah terbentuk negara-negara yang bercorak demokrasi bagi negara yang mayoritas Muslim khususnya di Timur Tengah dan Asia Tenggara (Ashsubli, 2016, 16).

Dalam QS. Yusuf:55 Allah Berfirman:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْمَ

“(Yusuf) menjawab, “tempatkanlah gudang-gudang persediaan negeri ini di bawah tanggung jawabku; perhatikanlah, aku akan menjadi seorang penjaga yang baik dan berpengalaman”.

Untuk lebih jauh mengetahui tafsir dari QS.Yusuf:55 penulis menggunakan kerangka teori hermeneutika Gadamer sebagai analisis metodologis sebagai berikut: *pertama*, horizon teks. Horizon teks dari ayat tersebut adalah QS.Yusuf ayat 55, yang membahas tentang Nabi Yusuf yang menawarkan diri sebagai pemimpin. *Kedua*, horizon pembaca. Muhammad Asad menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang permohonan Nabi Yusuf kepada raja Mesir sebagai pemimpin. Dengan permohonan ini Nabi Yusuf ingin memastikan dibangunnya lumbung-lumbung gandum yang efisien sebagai persediaan untuk beberapa tahun ke depan karena mengetahui tahun-tahun makmur akan disusul oleh tujuh tahun kekurangan. Jelaslah dari rangkaian ayat selanjutnya bahwa permohonannya dikabulkan dan ternyata dia mampu memenuhi kewajiban yang telah dia tentukan sendiri (Asad, 2017, I, 429).

*Ketiga*, meaningfull sense. Menurut Al-Allamah Al-Alusi yang dikutip oleh Ashsubli ayat tersebut merupakan dalil kebolehan seseorang untuk memuji dirinya dengan sebenar-benarnya jika memang ia tidak dikenal. Demikian pula kebolehan untuk meminta kekuasaan (jabatan). Kekuasaan (jabatan) dapat diminta apabila ada orang yang kafir dan dzalim yang juga ingin menguasainya. Oleh karena itu, seseorang yang di dalam dirinya telah terpenuhi syarat-syarat untuk menjadi pemimpin dan sanggup bersikap adil serta menjalankan hukum syar i'at, maka calon pemimpin boleh saja mencalonkan diri menjadi pemimpin dan meminta jabatan tersebut (Ashsubli, 2016, 15,)

Menurut Zarkasi sebagaimana yang ditulis oleh Mahadi, visi politik yang disampaikan pada saat kampanye adalah dengan cara memberikan pemahaman kepada masyarakat. Selama ini masyarakat tidak memahami ajaran Islam secara utuh, bahwa politik itu bagian dari Islam. bukan orang berpolitik lalu mempolitisir Islam. Zarkasi juga berpendapat jika masyarakat memberikan aspirasi politiknya kepada orang yang tidak memiliki akhlak, maka akan melahirkan pemimpin yang kurang baik (Mahadi, 2015, 245).

Al-Qurthubi berpendapat bahwa ayat tersebut menunjukkan suatu kebolehan untuk seseorang meminta jabatan jika dirinya kompeten. Dijelaskan dalam penafsirannya bahwa, Nabi Yusuf meminta jabatan karena ia yakin pada waktu itu tidak ada yang dapat menegakan keadilan, kebaikan, serta hak-hak fakir miskin. Hal tersebut dilakukan Nabi Yusuf karena beliau orang yang memiliki kemampuan sebagai pemimpin (Al-Qurthubi, IX, 213).

Pelajaran dari QS. Yusuf ayat 55 ini bisa dikontekstualisasikan dalam memilih seorang pemimpin. Menjelang pemilihan ketua daerah, di Indonesia marak terjadinya kampanye sebagai ajang pencalonan diri sebagai pemimpin. Hal tersebut boleh dilakukan selama tidak meremehkan kandidat lain, serta mampu dan memang sanggup untuk menjadi pemimpin. Dalam memilih seorang pemimpin perlu adanya tolak ukur, diantaranya: pemimpin dalam Islam haruslah bertakwa kepada Allah, pemimpin harus berpengetahuan dan kompeten agar bisa mengayomi, menjaga dan menjalankan amanah dengan baik. Karena seorang pemimpin diberikan wewenang untuk mengurus kemaslahatan rakyat, yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah di

hari akhir. Mengurus kemaslahatan umat merupakan amanah yang tentu harus sesuai dengan tuntunan Allah, tidak boleh didasarkan pada aturan-aturan yang dominan mengikuti hawa nafsu dan kepentingan kelompok.

## B. Bermusyawarah

Kata musyawarah diambil dari bahasa Arab, yaitu *syurā* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia yang bermakna berunding dan berembuk. Dalam mengartikan kata *syurā* para ulama berbeda pendapat, Ibnu ‘arabi berpendapat *syurā* adalah berkumpul untuk membicarakan suatu perkara, dan dari masing-masing orang itu diminta pendapatnya. Sementara Ar-Raghib mengatakan *syurā* sama dengan *al-masyūrah*, yaitu mengeluarkan pendapat dengan mengembalikan sebagian pendapat kepada yang lain (Mubarak, 2019, 149).

Menurut Muhammad Fu’ad ‘Abd Al-Baqi sebagaimana yang dikutip oleh Muttaqin dan Apriadi dalam Al-Qur’an ada beberapa ayat yang berbicara tentang *syurā* atau musyawarah, diantaranya: QS. Ali-Imran: 159 dan QS. Asy-syura: 38 (Muttaqin dan Apriadi, 2020, 58). Berikut penjelasan dari beberapa ayat tersebut:

### 1. QS. Ali-Imran: 159

فِيمَا رَحْمَةً مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّيْتَّ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ قَضًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Dan berkat rahmat Allah-lah, engkau (wahai Nabi) bersikap lemah lembut terhadap para pengikutmu: sebab, andaikan engkau bersikap keras dan berhati kasar, mereka tentu akan menjauhkan diri darimu. Maka, maafkanlah mereka dan berdoalah agar mereka diampuni. Dan, bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan yang menyangkut kepentingan masyarakat umum; kemudian, jika engkau telah menetapkan*

*langkah tindakan, bersandarlah penuh percaya diri kepada Allah:sebab, sungguh Allah mencintai orang-orang yang bersandar penuh percaya kepada-Nya”.*

Untuk lebih jauh mengetahui tafsir dari QS. Ali-Imran: 159 penulis menggunakan kerangka teori hermeneutika Gadamer sebagai analisis metodologis sebagai berikut: **pertama**, horizon teks. Yang di maksud dengan horizon teks dari ayat tersebut adalah QS. Ali-Imran: 159 yang berisi tentang perintah musyawarah, terutama dalam kepentingan umum. **Kedua**, horizon pembaca. Menurut Quraish Shihab ayat ini turun setelah terjadi peristiwa menyedihkan dalam perang Uhud. Ketika itu, menjelang pertempuran Rasulullah Saw mengumpulkan para sahabatnya untuk menyusun strategi perang, karena musuh sedang dalam perjalanan dari Makkah menuju Madinah untuk menyerang kaum Muslim. Rasul berpendapat untuk tetap bertahan di Madinah. Namun pendapat itu ditentang oleh para sahabat (terutama sahabat yang masih muda), mereka menginginkan Rasulullah Saw untuk keluar dari Madinah dan melawan mereka. Pendapat ini disetujui mayoritas sahabat dan akhirnya Rasulullah Saw menyetujui pendapat ini meskipun Beliau sendiri kurang berkenan (Shihab, 2005, II, 256). Namun musyawarah ini harus berakhir dengan kesedihan. Kaum Muslim kalah dalam perang tersebut dan sekitar tujuh puluh orang sahabat gugur (Mubarok, 20219, 151).

**Ketiga**, *meaningfull sense* dalam peleburan horizon. Dalam menjelaskan ayat ini Muhammad Asad fokus untuk menjelaskan kata “*bersama mereka*” –yakni bersama para pengikutnya yang gagal

menunaikan tugas mereka sebelum dan selama malapetaka di Uhud. Menurut semua keterangan yang ada, Nabi bahkan tidak mencela seorang pun di antara mereka atas perbuatan mereka (Asad, 2017, I, 114).

Ayat ini secara redaksional ditunjukkan kepada Nabi Muhammad Saw untuk melakukan musyawarah. Ayat ini berkaitan erat dengan petaka yang terjadi pada perang Uhud yang sudah didahului dengan musyawarah dan disetujui oleh mayoritas. Kendati demikian, hasilnya adalah kegagalan. Pesan penting dari ayat ini ialah kesalahan yang dilakukan setelah musyawarah tidak sebesar kesalahan yang dilakukan tanpa musyawarah, dan kebenaran yang diraih sendirian, tidak sebaik kebenaran yang diraih bersama (Muttaqin dan Apriadi, 2020, 58). Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa QS. Ali-Imran:159 berisi prinsip musyawarah, yaitu: lemah lembut, saling memaafkan, menghargai pendapat orang lain, dan bertawakal kepada Allah.

## 2. QS. Asy-Syura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

*“Dan orang-orang yang menjawab (seruan) pemelihara mereka dan teguh mendirikan shalat; dan orang-orang yang aturannya (dalam semua urusan yang menyangkut kepentingan bersama) adalah musyawarah di antara mereka; dan orang-orang yang menafkahkan untuk orang lain sebagian rezeki yang telah kami anugerahkan kepada mereka”.*

Untuk lebih jauh mengetahui tafsir dari QS. Asy-syura: 38 penulis menggunakan kerangka teori hermeneutika Gadamer sebagai analisis metodologis sebagai berikut: *pertama*, horizon teks. Yang di maksud dengan horizon teks dari ayat tersebut adalah QS. Asy-syura: 38 yang

membahas tentang musyawarah. **Kedua**, horizon pembaca. QS. Asy-syura: 38 turun berkenaan dengan pujian kepada kaum Muslimin Madinah (Anshar) yang bersedia membela Nabi Muhammad dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah (*syura*) yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al-Anshari. Walaupun khittab ayat ini bersifat khusus, pesan ini intinya berlaku universal (Mubarok, 20219, 150).

**Ketiga**, meaningful sense. Muhammad Asad menjelaskan persyaratan khusus yang menjadi karakteristik orang beriman sejati ini – yang oleh para sahabat Nabi dipandang begitu penting sehingga mereka selalu menyebut surah ini dengan kata kunci “musyawarah” (*syura*) – memiliki maksud ganda: 1) ia dimaksudkan untuk mengingatkan semua pengikut Al-Qur’an bahwa mereka harus tetap bersatu dalam umat yang tunggal. 2) ia menetapkan prinsip bahwa semua urusan kemasyarakatan mereka harus ditransaksikan dengan bermusyawarah. Redaksi “*menafkahkan untuk orang lain*” –yang disebutkan segera setelah seruan terhadap kesatuan masyarakat dan musyawarah mengandung makna umum, yakni keadilan sosial (Asad, 2017, III, 942).

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahwa iman tidak hanya menyangkut individu saja tetapi juga menyangkut orang lain, tidak terbatas kepada hubungan dengan Tuhan saja, tetapi menyangkut hubungan dengan manusia. Itulah sebabnya dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk bermusyawarah dalam suatu urusan, melaksanakan sholat sebaiknya dengan berjamaah, dan menginfakkan sebagian rezeki di jalan Allah

(Mubarok, 20219, 152).

Musyawarah merupakan salah satu hal penting bagi kehidupan manusia, bukan hanya dalam kehidupan bernegara melainkan dalam kehidupan rumah tangga dan lain sebagainya. Dari kedua ayat di atas banyak pelajaran yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, 1) ketika hendak melakukan perbaikan jalan desa perlu diadakannya musyawarah. 2) dalam merumuskan undang-undang anggota DPR juga melakukan musyawarah untuk mencapai hasil akhir. 3) dalam pemilihan ketua OSIS, Rt, dan presiden juga dilakukan dengan cara musyawarah. Proses musyawarah tidak dilakukan begitu saja, melainkan memiliki prinsip yang harus dilakukan ketika bermusyawarah, antara lain: memiliki sikap lemah lembut, saling menghargai pendapat orang lain, dan bertawakal kepada Allah ketika mencapai mufakat.

### C. Demokrasi

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, demokarasi memiliki dua makna: *pertama*, bentuk atau sistem pemerintahan yang segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantara wakil-wakilnya, atau disebut juga pemerintahan rakyat. *Kedua*, gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara (Rizki, 2019, 17)

Demokrasi sering diartikan sebagai sebuah penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, partisipasi dalam mengambil keputusan dan persamaan hak di hadapan hukum. Hal ini menjadikan munculnya idiom-idiom demokrasi

seperti *egalite* (persamaan), *equality* (keadilan), *liberty* (kebebasan), *human right* (hak asasi manusia) dan lain sebagainya. Demokrasi berkeinginan menyamakan derajat dan kedudukan warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal-usul etnis, agama, jenis kelamin dan lain-lain (Afifah, 2020, 12).

Kalangan ulama dan intelektual di dunia memiliki tiga pandangan tentang hubungan antara ajaran Islam dengan masalah kenegaraan. *Pertama*, kelompok konservatif yang tetap berpegang teguh atas integritas antara Islam dan negara, karena menurut mereka Islam sudah secara lengkap mengatur sistem kemasyarakatan. Di antara yang tergolong dalam kelompok ini adalah tradisionalis (yang tetap mempertahankan tradisi praktik dan pemikiran politik Islam klasik atau pertengahan) dan fundamentalis (mereka yang ingin melakukan reformasi sistem sosial dengan kembali pada ajaran Islam secara total). *Kedua*, kelompok modernis yang berpendapat bahwa Islam hanya mengatur masalah keduniaan (kemasyarakatan) secara dasar saja, dan adapun secara teknis didapat dari sistem Barat yang sudah menunjukkan kelebihanannya. *Ketiga*, kelompok sekuler yaitu mereka yang ingin memisahkan antara Islam dan negara. Menurut mereka Islam seperti agama lain yang tidak mengatur masalah keduniaan, sebagaimana praktik kenegaraan di Barat (Afifah, 2020, 13).

Demokrasi adalah suatu konsep sistem politik, bahkan sebelumnya telah disepakati bahwa dalam ajaran Islam terkandung prinsip-prinsip demokrasi. Di dalam ajaran Islam banyak ditemukan prinsip yang mengatur

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang sejalan dengan prinsip demokrasi. Ada beberapa prinsip Islam yang selaras dengan demokrasi, yaitu:

### 1. Keadilan

QS. Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

*“WAHAI KALIAN yang telah meraih iman! Hendaklah kalian senantiasa teguh dalam pengabdian kepada Allah, menjadi saksi terhadap kebenaran dengan seadil-adilnya; dan jangan pernah biarkan kebencian terhadap siapa pun mendorong kalian ke dalam dosa penyimpangan dari keadilan. Berlaku adillah: ini yang paling mendekati kesadaran akan Allah. Sungguh Allah maha mengetahui segala yang kalian kerjakan”.*

Untuk mengetahui makna dari QS. Al-Maidah ayat 8 penulis menggunakan teori hermeneutika Gadamer sebagai analisis metodologis sebagai berikut: **pertama**, horizon teks. Yang di maksud horizon teks dari ayat tersebut adalah QS. Al-Maidah ayat 8 yang membahas tentang sikap adil. **Kedua**, horizon pembaca. Menurut Quraish Shihab Surah an-Nisa’ [4]: 135 memiliki redaksi yang serupa dengan ayat di atas, hanya saja di sana dinyatakan *kūnū qawwamīna bil qisṭ syuhadd’ lillāh*, sedangkan ayat di atas berbunyi *kūnū qawwamīna lillāh syuhadā’ bil qisṭ*. Perbedaan redaksi ini boleh jadi disebabkan karena perbedaan konteks (Shihab, 2005, III, 42).

**Ketiga**, meaningfull sense. Muhammad Asad mengartikan redaksi *“siapapun”* dengan suatu kaum atau terhadap orang-orang (qaumin) (Asad, 2017, I, 177). Dalam tafsir kemenag yang dikutip oleh Afifah dijelaskan

agar umat Islam berlaku adil, tidak hanya kepada sesama umat Islam, tetapi kepada siapa pun walaupun kepada orang yang tidak disukai (Afifah, 2020, 20).

Kontekstualisasi dari ayat di atas adalah berlakulah adil dan seimbang terhadap orang yang dibenci ataupun terhadap orang yang dicintai, karena keadilan diperlukan dalam menghadapi kawan maupun lawan. Adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Jika seseorang memerlukan kasih, maka dengan berlaku adil dapat mencurahkan kasih kepadanya. Jika seseorang melakukan pelanggaran dan wajar mendapat sanksi yang berat, maka ketika itu kasih tidak boleh berperan karena ia dapat menghambat jatuhnya ketetapan hukum atasnya. Ketika itu yang dituntut adalah adil, yakni menjatuhkan hukuman setimpal atasnya (Shihab, 2005, III, 42).

## 2. Persamaan

Pada dasarnya semua manusia itu sama, yang membedakan hanya ketakwaan kepada Allah. Persamaan bukan berarti sama dalam arti konkrit, akan tetapi lebih merujuk pada pernyataan etis, masyarakat setara dan harus mendapat perlakuan yang sama (Afifah, 2020, 23). Dalam QS. Al-Nisa:1 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“WAHAI MANUSIA, sadarlah akan pemelihara kalian, yang telah menciptakan kalian dari entitas hidup yang satu, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia menjadikan laki-laki dan perempuan berkembang biak berlipat ganda. Dan tetaplah sadar akan Allah, yang dengan nama-Nya kalian saling meminta (hak-hak kalian) dan*

(sadarlah akan) tali hubungan keluarga ini. sungguh Allah senantiasa memantau kalian”.

Untuk lebih jauh mengetahui tafsir QS. Al-Nisa:1 penulis menggunakan teori hermeneutika Gadamer sebagai analisis metodologis sebagai berikut: **pertama**, horizon teks. Yang di maksud horizon teks dari ayat tersebut adalah QS. Al-Nisa:1 yang membahas tentang semua manusia itu sama. **Kedua**, dari sekian banyak arti yang dapat dihubungkan dengan istilah *nafs* (jiwa) ruh, pikiran, makhluk hidup, manusia, pribadi, umat manusia, dan seterusnya, mayoritas mufasir klasik memilih arti “manusia” (*humanbeing*) dan berpendapat dalam konteks ini mengacu pada Nabi Adam as (Asad, 2017. I, 124).

**Ketiga**, meaningful sense. Menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Muhammad Asad lebih memilih arti “umat manusia” (*humankind*) karena istilah ini menekankan asal-usul yang sama dan persaudaraan umat manusia (yang tak diragukan lagi merupakan maksud dari ayat di atas) (Asad, 2017. I, 124). Dari penjelasan tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa semua manusia itu sama dari segi kemanusiaan: jenis kelamin, ras, dan keturunan bukan faktor pembeda kemanusiaan, yang membedakan di sisi Allah hanyalah ketakwaan dalam beribadah kepada-Nya. Hal itu bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jangan pernah menilai orang hanya dari tampilan fisik, dan jangan pernah merasa unggul dari siapapun karena setiap individu punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Ayat di atas memerintahkan untuk selalu bertakwa kepada Allah,

untuk mendorong semua manusia berbuat baik, sekaligus menuntun agar setiap individu menjaga hubungan dengan individu lain. Surat Al-A'raf:189 dan surat Al-Zumar:6 juga menyatakan bahwa seluruh umat manusia dijadikan dari diri yang satu. Implementasi prinsip persamaan dalam Al-Qur'an pada hakikatnya bertujuan agar setiap individu atau golongan menemukan harkat dan martabat kemanusiaannya dan dapat mengembangkan potensinya secara wajar dan layak (Afifah, 2020, 24).

### 3. Amanah

Allah memerintahkan kepada umatnya untuk memenuhi amanah.

Dalam QS. Al-Nisa:58 dijelaskan:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

*“PERHATIKANLAH, Allah memerintahkan kalian untuk menyampaikan segala yang diamanahkan atas kalian kepada orang yang berhak menerimanya, dan manakala kalian menetapkan hukum di antara orang-orang hendaklah menetapkan dengan adil. Sungguh teramat baiklah apa yang Allah perintahkan kepada kalian: sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”.*

Agar dapat memahami QS. Al-Nisa:58 secara mendalam penulis menggunakan teori hermeneutika sebagai analisis metodologis sebagai berikut: *pertama*, horizon teks. Yang di maksud horizon teks dari ayat tersebut adalah QS. Al-Nisa:58 yang berisi tentang amanah. *Kedua*, horizon pembaca. Muhammad Asad menjelaskan Redaksi “*dengan adil*” sebagai perintah untuk umat Muslim harus senantiasa bertindak adil, baik dalam menghadapi kasus-kasus yudisial, dan juga ketika menilai alasan, sikap,

dan perilaku orang lain (Asad, 2017. I, 142).

**Ketiga**, meaningfull sense. Muhammad Asad mengartikan amanah dengan apapun yang telah dipercayakan kepada seseorang, baik dalam pengertian fisik maupun moral. Hal ini berarti bahwa amanah mencakup hal yang lebih luas misalnya mencakup benda atau tanggung jawab moral apapun yang diamanahkan kepada orang beriman, khususnya tindakan menjalankan kekuasaan duniawi (Asad, 2017. I, 142).

Kandungan dari surat di atas bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya: 1) tidak bersikap bohong, baik terhadap sendiri maupun orang lain. 2) menjaga barang yang dipinjamkan dan mengembalikannya seperti keadaan semula. 3) menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, seperti melaksanakan perintah sholat 5 waktu, menjalankan puasa ramadhan dan tidak menyalahgunakan jabatan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem demokrasi yang berlandaskan pada Pancasila. Pada sistem pemerintahan demokrasi ini, kedaulatan tertinggi di tangan rakyat yang kemudian memandatkan kedaulatan tersebut kepada wakil terpilih untuk menjalankan kekuasaan pemerintah. Misalnya dalam pemilihan seorang presiden dan wakil presiden. Dalam pemilihan tersebut secara tidak langsung terlaksana keadilan, dan persamaan dalam memilih seorang presiden. Karena rakyat terlibat aktif dalam proses pemilihan presiden, dan rakyat memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan untuk memilih calon presiden dan wakil presiden. Demokrasi senantiasa dilandasi dengan kebersamaan,

keterpaduan, dan keterbukaan yang bertanggungjawab.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang “konsep takwa menurut Muhammad Asad dalam buku *The Message Of The Qur'an*” yang telah dilakukan dengan mengkajinya melalui berbagai literatur referensi dan sumber rujukan, sekaligus menganalisisnya menggunakan perangkat teori yang telah penulis pilih, maka sesuai rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil konsep takwa Muhammad Asad, mempunyai beberapa karakteristik, di antaranya: *pertama*, dari sekian banyaknya pendapat mengenai makna takwa, Asad memaknai takwa dengan kesadaran atas kemahadiran Allah dan keinginan seseorang untuk membentuk eksistensi-Nya berdasarkan kesadaran. *Kedua*, takwa tidak hanya sebuah ikrar yang tertanam dalam hati, namun takwa perlu pembuktian secara jasmaniyah sehingga dapat disaksikan secara lahiriyah, seperti berkata benar, suka memberi, bersabar, tolong menolong, dan lain sebagainya. *Ketiga*, beriman kepada yang gaib, yang dimaksudkan untuk menunjukkan bidang atau tahapan realitas yang berada di luar jangkauan persepsi manusia. *Keempat*, penerapan nilai takwa tidak hanya berhenti pada ranah spiritual saja, melainkan diterapkan dalam ranah sosial, seperti: menafkahkan sebagian hartanya, yakni mengeluarkan apa yang dimiliki dengan tulus setiap saat secara berkesinambungan, baik yang wajib atau sunah. *Kelima*, menjaga diri dari berbagai godaan yang bisa merusak iman dan takwa.

2. Kontekstualisasi konsep takwa menurut Muhammad Asad dalam ranah sosial-politik di Indonesia seperti dalam berkampanye, bermusyawarah, dan berdemokrasi. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut perlu dilakukan dengan penuh kesadaran atas kemahadiran Allah sehingga apapun yang dilakukan mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan membentuk eksistensi-Nya dengan penuh kesadaran, sehingga dalam bertindak tidak bertentangan dengan ketentuan yang sudah digariskan atau dengan kata lain tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran.

## **B. Rekomendasi**

Setelah selesainya penelitian skripsi ini, penulis hendak memberi beberapa rekomendasi, di mana diharapkan dapat membantu para peneliti berikutnya. Di antara rekomendasi-rekomendasi itu adalah:

1. Diperlukan adanya kajian lebih mendalam terkait berbagai pemikiran Muhammad Asad dalam ruang lingkup kajian tafsirnya, selain konsep takwa. Karena tafsir ini ditulis oleh beliau Muhammad Asad yang memiliki latarbelakang agama Yahudi yang kemudian masuk Islam.
2. Menarik untuk diteliti, tentang tafsir *The Message of the Qur'an* baik dari segi metodologi tafsir seperti: metode tafsir, corak tafsir, hermeneutika penafsiran yang dipakai oleh Muhammad Asad.

Terakhir, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan. Selain itu, penulis juga berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan masyarakat pada

umumnya. Dengan karya ini penulis juga berharap agar setiap hurufnya menjadi catatan kebaikan, dan menjadi perantara untuk mendapatkan ridhanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- A., Mubarak. (2019). *Musyawaharah Dalam Presfektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maraghi, Al-Baghawi, Dan Ibnu Katsir)*. Maghza.
- Azfar, Abrar. (2018). *Konsep Ukhuwah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Kitab Tafsir Al-Lubab dan The Message of the Qur'an)*. Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora IAIN Salatiga.
- Asad, Muhammad. (2017) *the Message of the Qur'an tafsir bagi orang-orang yang berfikir*. Alih bahasa; Tim penerjemah Mizan, Bandung: Mizan Media Utama.
- Ashsubli, (2016). *Presfektif Hukum Islam Terhadap Pencalonan Diri Dan Kampanye Untuk Jabatan Politik*. STAIN Bengkalis.
- Al-Qurthubi, (2006). Lebanon: Al-Resalah Publisher.
- A.P., Sofyan. (2014). *Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya Dengan Tafsir*.  
Jurnal  
hidayat.
- Bleicher, Josef. (2003). *Hermeneutika Kontemporer*. Alih bahasa: Ahmad Norman Permata, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Budi, Hardiman. (2015). *SENI MEMAHAMI: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. PT. Kanisius.
- Fatoni, Ahmad. (2019). *Konsep Takwa Persfektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar (telaah penafsiran ayat takwa dalam beberapa surat Al-Qur'an)*. Tesis pasca sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.
- F., Muin. (2017). *Konsep Taqwa Dalam Al-Qur'an (studi tafsir tematik)*

- H., Hasyim. (2017). *Hermeneutik Ontologis-Dialektis Hans-Georg Gadamer*.  
Jurnal At-Taqaddum.
- H., Acep. (2016). *Ulumul Qur'an Ilmu Untuk Memahami Wahyu*. Remaja  
Rosdakarya Offset.
- I.J., Muhammad. (2016). *Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an Dan  
Implementasinya Dalam Metode Pengajaran PAI*. Jurnal Pendidikan  
Agama Islam.
- Khilmi, Mochammad. (2020). *Multikulturalisme Dalam Al-Qur'an (studi  
penafsiran Muhammad Asad dalam The Message Of The Qur'an)*. UIN  
Sunan Ampel.
- Mustaqim, Abdul. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- M., Ja'far dan A., Aang. (2020). *Syura Atau Musyawarah Dalam Perspektif Al-  
Qur'an*. Jurnal keislaman dan pendidikan.
- Nugroho, Muhammad Aji. (2016). *Hermeneutika Al-Qur'an Hassan Hanafi*.
- Nurhadi. (2020). *Tematik Ayat-Ayat Pendidikan Politik dalam Al-Qur'an*. Journal  
Edukasi dan Sains.
- Nafisah, Muawanah. (2018). *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan  
Relevansinya Terhadap Pemahaman Hadis "Keterlibatan Malaikat Dalam  
Berhubungan Seksual"*. Millati Journal of Islamic Studies and Humanities.
- N., Rahayuningtias. (2019). *Konsep Takwa Menurut K.H.A. Musthafa Bisri*.  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.
- Nur, Afifah. (2020). *Demokrasi Dalam Al-Qur'an: Implementasi Demokrasi di  
Indonesia*. STAI Sunan Pandanaran.

- R., Muhammad. (2017). *Taqwa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshiku Izutsu)*. Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- Rahimah. (2018). *Takwa Dalam Prespektif Allamah Abdullah Bin Husain Bin Thahir*. UIN Sumatera Utara.
- Rizki, Muhammad. (2019). *Demokrasi Dalam Pandangan Al-Qur'an*. UIN Raniry.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Equilibrium*, vol.5, no.9 edisi januari-juni 2009.
- R., Munzir. (2020). *Hermeneutika Filosofis Hans Georg Gadamer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, Quraish. (2005). *TAFSIR AL-MISBAH pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera hati.
- S., Abdul. (2020). *Metode Tafsir Komprehensif Prespektif Abdul Hay Al-Farmawi*. El-Furqania.
- Safitri, Lis dan C., Muhammad (2019). *The Message Of The Qur'an Karya Muhammad Asad: Kajian Metodologi Terjemah Dan Tafsir*. Maghza.
- Tafsir Ibnu Kasir. (2022). Maktabah Syamilah.
- U., Mahadi. (2015). *Komunikasi Politik Kiai Pada Kampanye Pemilu*. IAIN Bengkulu.

# LAMPIRAN-LAMPIRAN





**BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : Maulida Maghfiroh  
NIM : 1717501021  
Jurusan/Prodi : IAT/FUAH  
Pembimbing : Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar M.Ag  
Judul Skripsi : Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad (Studi Tematik Ayat-Ayat Takwa Dalam Buku The Message Of The Qur'an)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	Rabu, 20 Januari 2021	Perbaikan di bagian rumusan masalah dan daftar pustaka		
2	Senin, 25 Januari 2021	Perbaikan tinjauan pustaka		
3	Kamis, 2 Desember 2021	Perbaikan bab II		
4	Rabu, 22 Desember 2021	Perbaikan bab II dan cara penulisan numerik		
5	Kamis, 20 Januari 2022	Perbaikan bab III dan III		
6	Selasa, 25 Januari 2022	Perbaikan bab III dan IV		
7	Rabu, 26 Januari 2022	Perbaikan abstrak		
8	Kamis, 27 Januari 2022	Perbaikan abstrak dan daftar pustaka		

\*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 26 Januari 2022  
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar M.Ag  
NIP. 196309221990022001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, Web: [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

**SURAT KETERANGAN LULUS KOMPREHENSIF**  
**NOMOR: B- 056/In.17/D.FUAH/PP.009/III/2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Maulida Maghfiroh  
NIM : 1717501021  
Fak/Prodi : FUAH/IAT  
Semester : VIII  
Tahun Masuk : 2017

Mahasiswa tersebut benar-benar telah menyelesaikan Ujian Komprehensif pada Tanggal 10 Maret 2021 : **Lulus dengan Nilai : 88 ( A )**

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di: Purwokerto.  
Pada tanggal : 16 Maret 2021

Wakil Dekan  
Wakil Dekan I Bidang Akademik



Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR**  
**Nomor : B.47/UN. 19/FUAH/PP.05.3/1 /2021**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Proposal Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT), Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH), IAIN Purwokerto menerangkan bahwa :

Nama : Maulida Maghfiroh  
NIM : 1717501021  
Semester : IX  
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Benar-benar melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan judul :

"KONSEP TAKWA MENURUT MUHAMMAD ASAD (Studi Tematik Ayat-Ayat  
Takwa Dalam Buku The Messagw Of The Qur'an)"

Pada tanggal 5 Agustus 2020 dan dinyatakan LULUS  
Dengan perubahan proposal/hasil seminar proposal sebagai berikut :

1. Memperbaiki kesalahan dalam penulisan.
2. Menghilangkan kerangka teori pada rumusan masalah pertama.
3. Merubah kerangka teori pada rumusan masalah kedua.
4. Menambah tinjauan pustaka untuk lebih mempertegas posisi penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagai syarat untuk melakukan riset penulisan skripsi.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 27 Januari 2022

Ketua Sidang,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag  
NIP. 196309221990022001

Sekretaris Sidang,

Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I  
NIP. 197805152009011012



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B- 47/Un.19/WD1.FUAH/PP.06.1/1/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Hartono, M.Si.  
NIP : 19720501 200501 1 004  
Jabatan : Wakil Dekan I Bidang Akademik

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

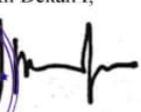
Nama : Maulida Maghfiroh  
Nim : 1717501021  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Tahun Masuk : 2017  
Judul Skripsi : Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad (Atusi Tematik Ayat-Ayat Takwa dalam Buku The Message of the Qur'an)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal 27 Januari 2022 dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah 25%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 27 Januari 2022

Pt. Wakil Dekan I,

  
  
Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 197205012005011004



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عدوان، شارع جندول أحمد ياني رقم: ٤٠، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتف: ٠٢٨١-٦٣٥١٢٤ www.iaipurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧/ UPT. Bhu/ PP...٠٠١/ ١٨٧/ ٢٠١٧

تشهد الوحدة لتنمية اللغة بأن:

الاسم : مولدا مغفرة

القسم : IAT

قد استحق/استحقت الحصول على شهادة إجادة اللغة العربية بجميع

مهاراتها على المستوى المتوسط

وذلك بعد إتمام الدراسة التي عقدتها الوحدة لتنمية اللغة وفق المنهج

المقرر بتقدير:

٥٦ (مقبول)

١٠٠

٢ أغسطس ٢٠١٧

الوحدة لتنمية اللغة

IAIN PURWOKERTO

م.أ.ع

رقم التوظيف: 19670307 199303 1 005

# CERTIFICATE

**Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/4586/2018**

This is to certify that :

Name : **MAULIDA MAGHIROH**  
Student Number : **28817**  
Study Program : **IAT**



Has completed an English Language Course in Intermediete level organized by Language Development Unit with result as follows:

**SCORE : 41.77      GRADE: FAIR**



ValidationCode

Purwokerto, November 14th, 2018  
Head of Language Development Unit,

**Dr. Subur, M.Ag.**  
NIP: 19670307 199303 1 005



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: B-205/In.17/UPT.MAJ/Sti.011/X/2017

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**MAULIDA MAGHFIROH**  
**1717501021**

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT A) dan Pengetahuan, Penguasaan Ibadat (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	88
2. Tartil	85
3. Kiahah	80
4. Praktek	80

NO. SERI: MAJ-MB-2017-494

Purwokerto, 10 Oktober 2017  
Mudlis Ma'had Al-Jami'ah,  
  
Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002





# SERTIFIKAT

Nomor: 1634/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

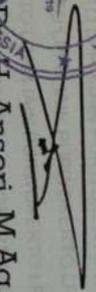
Nama : MAULIDA MAGHFIRAH  
NIM : 1717501021  
Fakultas / Prodi : FUAH / IAT

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **93 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

Ketua LPPM,

  
LPPM IAIN Purwokerto  
H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004



# SERTIFIKAT

No. B - 043 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

**FUAH**  
FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA

**IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

## MAULIDA MAGHFIROH

1717501021 | ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

PUSAT STUDI AL-QURAN (PSQ) JAKARTA

13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,  
Dekan,



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.

NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,



Sidik Fauji, M. Hum.

NIP. 19920124 201801 1 002



PANITIA SEMINAR POLITIK  
 DAN SOSIALISASI KPU (KOMISI PEMILIHAN UMUM)  
 DEWAN MAHASISWA INSTITUT  
 AGAMA ISLAM NEGERI (AIN) PURWOKERTO



# SERTIFIKAT

NO.043/A2/PKM.DIKPOL.DEMA-I/XI/2017

Diberikan Kepada:

**MAULIDA MAGHFIROH II**

PELATIHAN KEPEMIMPINAN SEBAGAI MAHASISWA DIKLAT POLITIK

## PESERTA

Yang telah mengikuti acara SEMINAR POLITIK  
 DAN SOSIALISASI KPU (KOMISI PEMILIHAN UMUM)

Yang Diselenggarakan oleh DEWAN MAHASISWA (DEMA) INSTITUT  
 dengan tema: "*Membentuk Pemimpin yang Demokratis-Transformatif*"  
 Pada tanggal 07 Desember 2017 di IAIN PURWOKERTO

Mengetahui:



**Warek III**

**Dr. H. Supriyanto, Lc.M.S.I**  
 NIP.197403261999031001



**Ketua DEMAI**

**ting ihani, K.**  
 NIM.1323301027



**Ketua Panitia**

**Annas Wahyu, GR.**  
 NIM.1617101094



# SERTIFIKAT

No. 01/PAN.MAKRAB-F/DEMA-FUAH/IX/2019

Diberikan kepada:

MAULIDA MAGHFIR-OTH

Atas partisipasinya sebagai panitia pada acara  
MAKRAB FUAH 2019 dengan tema "SENANDUNG UKHUWAH DALAM MAKRAB FUAH"  
yang diselenggarakan oleh Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
IAIN PURWOKERTO  
Baturaden, 7-8 September 2019

Wakil Dekan III - FUAH  
KEMENTERIAN  
REPUBLIC OF INDONESIA  
Dr. Perseptual Mufuchah, M.A.S  
NIP. 19680422 200112 2 001

Ketua DEMA FUAH  
HARIZAH ALI MUSTOFA  
NIM 1617501020

Ketua Panitia  
Imam Barizi  
NIM 1717501014



# SERTIFIKAT

No. 008/A-1/Pan-Keg/HMJ-IAT/X/2018

Diberikan Kepada :

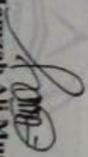
MALULIDA MAgHTAROH

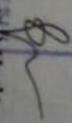
sebagai

**PESERTA SEMINAR NASIONAL**

Dengan tema “HERMENEUTIKA SEBAGAI ALTERNATIF PENAFSIRAN”  
yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir  
di IAIN PURWOKERTO pada tanggal 1 Oktober 2018



Ketua HMJ IAT  
  
Hamzah Ali Mustofa  
NIM 1617501020

Ketua Panitia  
  
Saiful Huda  
NIM 1617501039



THE COMMITTEE OF TOEFL AND TOAFL SEMINAR  
 ENGLISH ARABIC STUDENT ASSOCIATION (EASA)  
 ISLAMIC STATE INSTITUTE OF PURWOKERTO  
 PERIODE: 2017-2018  
 Secretariat: Jl. A Yani No. 40 Gd. Lbg. Kamsh Lt. II Telp. 085647820870



**Certificate**

No: 160/SPSS/EASA/2017

MAULIDA MAGHFIROH

**As Participant**

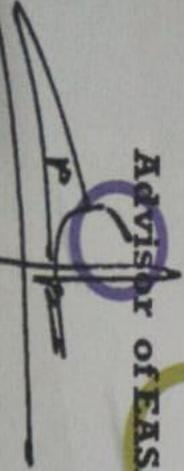
In annual agenda of EASA which is Seminar and Test TOEFL & TOAFL  
 Saturday, October 7th 2017, with the theme :

**"Melintasi Peradaban Melalui TOEFL Dan TOAFL"**

Supported by :



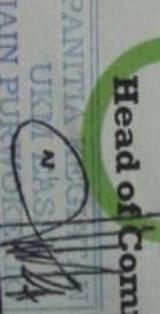
**Advisor of EASA**

  
**Mulian Purnama, S.Pd., M.Hum**  
 19760710 200801 1030

**President of EASA**

  
**Shofi Nidaul Fannah**  
 NIM. 1423202081

**Head of Committee**

  
**Diana Rosita Anggraeni**  
 NIM. 1522402005

IAIN PURWOKERTO

# Sertifikat

*Diberikan kepada :*

MAULIDA MAGHFIROH

Atas partisipasinya sebagai :

**PESERTA**

**Dalam Studium General Semester Genap  
Tahun Akademik 2017-2018**

***"Peran PTKIN dalam Mengemban  
Misi Moderasi Islam"***

**Yang diselenggarakan pada tanggal 27 Februari 2018  
di Gedung Auditorium IAIN Purwokerto**

**Purwokerto, 27 Februari 2018**

**Ketua Panitia,**



**Dr. H. Saefudin, M.Ed.  
NIP. 19621127 199203 1 003**



PANITIA SEMINAR POLITIK  
DAN SOSIALISASI KPU (KOMISI PEMILIHAN UMUM)  
DEWAN MAHASISWA INSTITUT  
AGAMA ISLAM NEGERI (DAIN) PURWOKERTO



# SERTIFIKAT

NO.043/A2/PKM.DIKPOL.DEMA-I/XI/2017

Diberikan Kepada:

**MAULIDA MAGHFIRAH**

PELATIHAN KEPEMIMIP Sebagai: MAHASISWA - DIKLAT POLITIK

## PESERTA

Yang telah mengikuti acara SEMINAR POLITIK

DAN SOSIALISASI KPU (KOMISI PEMILIHAN UMUM)

Yang Diselenggarakan oleh DEWAN MAHASISWA (DEMA) INSTITUT

dengan tema: "*Memantau Pemimpin yang Demokratis-Transformatif*"

Pada tanggal 07 Desember 2017 di IAIN PURWOKERTO

Mengetahui:

**Marek III**

**Dr. H. Supriyanto, Lc.M.S.I**  
NIP.197403261999031001

**Ketua DEMA I**  
**Iing Iham, K.**  
NIM.1323301027

**Ketua Panitia**  
**Annas Wahyu, GR.**  
NIM.1617101094

LAIN PURWOKERTO

No. 02/A-1/PAN-RIILFU/IX/2017

DIBERIKAN KEPADA :

MAULIDA MAGHFIROH

ATAS PARTISIPASINYA SEBAGAI PESERTA PADA ACARA

**RIILFU 'ILMIYAH PUTRI 2017**

DENGAN TEMA "MEMBANGUN KEAKRABAN DARI KEBERAGAMAN"  
PADA TANGGAL 17-19 SEPTEMBER 2017  
DI SEMARANG

PURWOKERTO, 20 SEPTEMBER 2017

KEMENTERIAN AGAMA  
W.ADEK III  
H. NABRUDIN, M.Ag.  
NIP. 19700205 199803 1 001

KETUA PANITIA  
penitip Kegiatan  
RIILFU  
FAKULTAS USKOLA  
ADAB & HUMANISME  
LAIN PURWOKERTO  
AMRIYATUL BAKHIRAH  
NIM. 1522503003





# Sertifikat

No: 030/Pan.Milad/UKM.LDK/In.37/XI/2018

diberikan kepada:

Maulida Maghfiroh

sebagai:

## “PESERTA”

Dalam Lomba Da'i Muda se-Jawa & Madura dengan tema :

**“Harmonisasi Keberagaman dalam Semangat Maulid Nabi Muhammad SAW Tahun 1440**  
yang dilaksanakan pada 26 November 2018 di IAIN Kudus

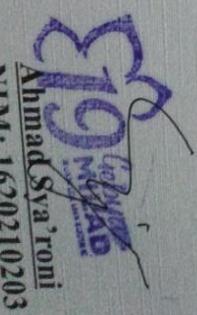
Mengetahui,  
Wakil Rektor III IAIN Kudus

  
**Abdurahman Kasdi, Lc., M.Si**  
NIP: 19760225200312002

Pengurus,  
Ketua UKM LDK IAIN Kudus

  
**Muhammad Hamzah .A.A**  
NIM: 1520310125

Ketua Panitia Pelaks

  
**Ahmad Sya'romi**  
NIM: 1620210203

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

1. Nama lengkap : Maulida Maghfiroh
2. Nim : 1717501021
3. Tempat/Tgl. Lahir : Brebes, 27 Februari 1999
4. Alamat rumah : Dk. Karang Gandul 08/06 Cilibur,  
Paguyangan
5. Nama ayah : Imamudin
6. Nama ibu : Rohimah

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan formal
  - a. Mi Miftahul Ulum Kumambang
  - b. Mts Nurul Ihsan Kr.Mangu Plompong
  - c. Ma Ma'arif Nu 02 Plompong
2. Pendidikan non formal
  - a. Pondok Pesantren Nurul Ihsan
  - b. Pondok Pesantren Anwarul Hidayah

### C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Hmj IAT
2. Pmii Rayon FUAH